



**POLA PENDIDIKAN ASRAMA
DI PONDOK PESANTREN AL-MUKHTARIYAH
NAGASARIBU KECAMATAN PADANG BOLAK TENGGARA
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

*Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapat Gelar Sarjana Pendidikan*

Oleh

SUMI HARDITO HARAHAHAP
NIM. 16 201 00058

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021



**POLA PENDIDIKAN ASRAMA
DI PONDOK PESANTREN AL-MUKHTARIYAH
NAGASARIBU KECAMATAN PADANG BOLAK TENGGARA
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI


*Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapat Gelar Sarjana Pendidikan*


Oleh

**SUMI HARDITO HARAHAP
NIM. 16 201 00058**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PEMBIMBING I PEMBIMBING II**


Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag
NIP.19641013 199103 1 003


Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2021**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n **Sumi Hardito Harahap**
Lampiran: 7 (Tujuh) Eksamplar

Padangsidempuan, 26 April 2021
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Sumi Hardito Harahap** dengan judul **Pola Pendidikan Asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara.**

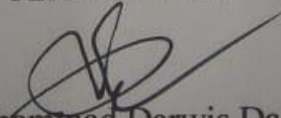
Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

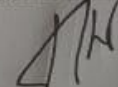
Wassalamua'laikum Wr. Wb

PEMBIMBING I



Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag
NIP.19641013 199103 1 003

PEMBIMBING II



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sumi Hardito Harahap
Nim : 1620100058
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-2
Judul Skripsi : **Pola Pendidikan Asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara.**

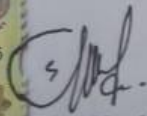
Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 2 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 26 April 2021



Pembuat Pernyataan


Sumi Hardito Harahap
Nim: 1620100044

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sumi Hardito Harahap
NIM : 16 201 00058
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

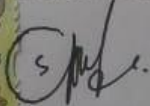
Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan (IAIN) Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Pola Pendidikan Asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 26 April 2021

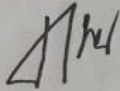

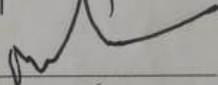
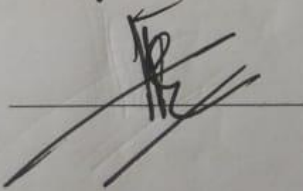
Pembuat Pernyataan,




Sumi Hardito Harahap
NIM. 16 201 00058

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : SUMI HARDITO HARAHAP
NIM : 16 201 00058
JUDUL SKRIPSI : POLA PENDIDIKAN ASRAMA DI PONDOK PESANTREN
AL-MUKHTARIYAH NAGASARIBU KECAMATAN PADANG
BOLAK TENGGARA KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.</u> (Ketua/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	 _____
2.	<u>Dr. Hj. Zulhammi, M.Ag., M.Pd.</u> (Sekretaris/Penguji Bidang PAI)	 _____
3.	<u>Dr. H. Syafnan Lubis, M.Pd.</u> (Anggota/Penguji Bidang Metodologi)	 _____
4.	<u>Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.Ag.</u> (Anggota/Penguji Bidang Umum)	 _____

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidempuan
Tanggal : 16 April 2021
Pukul : 08.00 WIB s/d Selesai
Hasil/ Nilai : 79/B
Indeks Pretasi Kumulatif : 3.34
Predikat : Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pola Pendidikan Asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Ditulis Oleh : SUMI HARDITO HARAHAP
Nim : 1620100058
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S. Pd.)** Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam.

Padangsidempuan, 26 April 2021
Dekan,



[Signature]
Dr. Lely Hilda, M. Si
NIP: 19700920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : SUMI HARDITO HARAHAAP
NIM : 1620100058
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pola Pendidikan Asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan beranjak dari dulu bahwa kemauan santriyah dalam melaksanakan pola pendidikan asrama masih tinggi, mereka melaksanakann pendidikan asrama bukan unsur paksaan melainkan karna kemauan sendiri dan melihat sekarang bahwa kemauan santriyah menurun sehingga dalam pelaksanaan pola pendidikan asrama masih harus diarahkan dan diawasi dalam pelaksanaannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, bagaimana pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara? Dan apa saja kendala atau hambatan dari pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, adapun sumber data primer dari penelitian ini iyalah santriyah kelas X Aliyah berjumlah 18 orang dan kelas XI Aliyah berjumlah 21 pembina asrama sebanyak 1 orang, data skunder iyalah guru yang bertempat tinggal di pondok pesantren sebanyak 2 orang, sedangkan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara.

Pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu. ini dapat dilihat dari segi pelaksanaan kegiatan *muzakarah*, shalat berjama'ah, pemberian *mufradat*, pengajian surat yasinan dan *tablig*, dan bagaimana metode yang guru buat dalam proses pembelajaran, dan kegiatan keseharian santriyah, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih harus di awasi dan di himbaun agar terlaksananya pendidikan asrama, sehingga kendala-kendala dalam pola pendidikan asrama tidak jadi penghalang bagi santriyah dalam melaksanakan pola pendidikan asrama. Dan kendala/hambatan pola pendidikan asram di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasararibu iyalah: Kurangnya sarana prasarana di asrama, kurangnya kedisiplinan santriyah dalam pelaksanaan pendidikan di asrama, keterbatasan kemampuan wali santri dalam biaya pendidikan asrama terutama biaya makan para santri.

Kata Kunci: *Pola Pendidikan Asrama di Pondok Pesantren.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunianya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan, serta sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafaatnya di hari akhir kelak.

Skripsi yang berjudul **“Pola Pendidikan Asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara.”** ini disusun untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menemui hambatan dan kendala-kendala yang dihadapi karena kurangnya ilmu pengetahuan yang ada pada diri pribadi penulis, namun berkat kerja keras serta bimbingan dan arahan pembimbing dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT.

Dengan selesainya penulisan Skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak pembimbing I Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. dan Bapak Pembimbing II Dr. H. Abdul Sattar Daulay, S.Pd yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, Rektor IAIN Padangsidempuan, dan Wakil Rektor I, II, III beserta seluruh Civitas akademik IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam proses perkuliahan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda M. Si Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan dan Dr. Muhammad Darwis Dasopang, H., M. Ag. sebagai penasehat akademik IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak Yusri Fahmi, S. Ag., M. Hum, selaku Kepala perpustakaan IAIN Padangsidempuan dan seluruh pegawai Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu peneliti dalam mengadakan buku-buku penunjang untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ketua Yayasan Pon-Pes Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Bapak H. Sunggul Lelo Siregar, M.Pd.I dan Ustad/Ustadzah serta Santri/Santriyah yang terus memberikan bantuan dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta (Harapan Harahap dan Kasmarida Siregar), Kakak tercinta (Yusniati, Sri Wahyuni, Novi Harnida, Rosmaito) dan adik-adik tersayang (Syinta Pria Hartati dan Ahmad Jung-Jung Harahap). Atas do'a tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam tiada bertepi, atas budi dan pengorbanan yang tak terbeli, atas motivasi tanpa pamrih serta dukungan do'a dan material yang tiada henti semua demi kesuksesan dan kebahagiaan penulis. Serta yang telah memberikan motivasi

dengan dorongan dan kasih sayang kepada penulis untuk menyelesaikan tugas sarjana ini.

8. Rekan-rekan PAI-2 dan sahabat penulis (Toiba Tarihoran, Sri Wulandari, Nur Habibah, Nurul Sakinah, Nur Hamidah, Sari Khadijah). Yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dan rekan juang KKL desa Tanjung Barani dan rekan PPL MAN Sigama, yang selalu mendukung baik suka maupun duka.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain do'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT. Selain dari itu penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Amin.

Padangsidempuan, 26 April 2021

Penulis

Sumi Hardito Harahap
NIM. 16 201 00058

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH	
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus masalah.....	6
C. Batasan Istilah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	13
1. Pola Pendidikan Asrama.....	13
a. Pengertian Pola.....	13
b. Pengertian Pendidikan Asrama	13
c. Pengertian Pola Pendidikan Asrama	15
d. Kepemimpinan Pendidikan	18
e. Tujuan Pendidikan Asrama	20
f. Sistem Pendidikan Asrama	25
g. Kendala yang Terdapat dalam Pola Pendidikan Asrama	31
2. Pondok Pesantren.....	33
a. Pengertian pondok pesantren.....	33
b. Ciri-ciri umum pondok pesantren.....	34
c. Santri/Santriyah dan Kiai.....	36
d. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren	36
B. Penelitian yang Relevan.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
B. Jenis dan Metode Pelitian	42
C. Unit Analisis/Subjek Penelitian	43
D. Sumber Data.....	43

E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Penjaminan Keabsaan.....	47
G. Teknik Pengolahan/Analisis Data.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara.....	49
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu ...	53
3. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	54
4. Keadaan Guru.....	56
5. Keadaan Santri/Santriyah.....	56
B. Temuan Khusus	57
1. Pola Pendidikan Asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara.....	58
2. Kendala dalam Pola Pendidikan Asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara.	68
C. Analisis Hasil Penelitian	69
D. Keterbatasan Penelitian.....	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-saran	73

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1. Daftar Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu	54
Tabel 4. 2. Daftar Guru MTs/MAS Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu	56
Tabel 4.3. Daftar Jumlah Santri/Santriyah Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	I	Time Schule
Lampiran	II	Pedoman Wawancara
Lampiran	III	Pedoman Observasi
Lampiran	IV	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran	V	Dokumentasi Wawancara
Lampiran	VI	Riset
Lampiran	VII	Balasan Riset

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar oleh orang dewasa/pendidik untuk membawa peserta didik menuju kedewasaan melalui proses bimbingan yang dilakukan secara teratur dan sistematis. Jadi dipandang perlu adanya peningkatan pendidikan termasuk sarana pendidikan agama pada semua bidang, jenis pendidikan yang termasuk di dalamnya adalah penyediaan fasilitas berupa asrama/pondok sebagai tempat tinggal peserta didik selama belajar dan menyelesaikan studinya di lembaga pendidikan tersebut.¹

Istilah *pondok* berasal dari bahasa Arab yaitu *fundukun* yang artinya asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama sebagai tempat tinggal santri dan guru, dan ditempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dengan guru. Pada suatu pondok pesantren (asrama), maka santri harus patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santriyah, ada waktu belajar, shalat, tidur, istirahat, dan sebagainya.²

Dalam kehidupan kesehariannya, mereka hidup dalam pengetahuan religius, karena penuh dengan amalia keagamaan, seperti puasa, sholat malam dan sejenisnya, pengetahuan kemandirian harus mencuci, memasak sendiri,

¹Darwyn Syah, dkk, *Perencana Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 4-5

²Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencaa, 2009), hlm. 62

pengetahuan kesederhanaan karena harus berpakaian dan tidur apa adanya. Dan pengetahuan kedisiplinan, karena adanya penetapan peraturan-peraturan yang harus dipegang teguh setiap saat, dan siapa yang melanggarnya akan diberi hukuman.

Pendidikan yang berlangsung dalam sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan fasilitas asrama sebagai tempat tinggal peserta didik, pendidik, dan mereka yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan disebut dengan pola pendidikan berasrama atau pendidikan berasrama (*boarding school*). Pola pendidikan berasrama dapat dimaknai pula sebagai suatu proses pendidikan di mana pendidik dan peserta didik berada dalam satu lingkungan pendidikan yang homogen dan tinggal menetap dalam waktu yang lama.³

Di asrama, setiap hari santri/santriah harus mampu melakukan kegiatan-kegiatan secara mandiri, tidak lagi tergantung pada orang tua seperti ketika tinggal di rumah. Kemandirian menunjukkan dengan adanya kepercayaan akan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan orang lain, tanpa dikontrol oleh orang lain, dapat melakukan kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya. Dalam pola-pola pendidikan hendaknya mengembangkan dan menyadarkan santri/santriah terhadap nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan kearifan dan kasih sayang sebagai nilai-nilai universal yang dimiliki semua agama.

Asrama pesantren adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak

³Abd. Muin M, dkk, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umum* (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), hlm. 42

hanya belajar tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu dengan dilembaga tersebut. Di asrama tersebut anak didik bisa belajar lebih maksimal, fokus, bisa berintegrasi langsung dengan guru, dan selalu terkontrol aktivitas di asrama. Manfaat lain adalah anak didik bisa belajar mandiri. Di lingkungan sekolah baik di asrama, para siswa dapat melakukan interaksi dengan sesama siswa, bahkan berintegrasi dengan para guru setiap saat.

Dalam madrasah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks madrasah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya bukan hanya guru atau guru mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di sekolah asrama adalah guru. Dengan adanya asrama di pesantren, pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dapat terlatih lebih baik dan optimal. Dengan demikian santri/santriah dapat terlindungi dari hal-hal yang negatif seperti narkoba, tayangan film yang tidak produktif dan sebagainya. Karena di pesantren terdapat aturan yang melarang santri untuk membawa HP, dan peralatan komunikasi lainnya yang dapat mengganggu pendidikan/pelajaran santri/santriah atau hal-hal yang menyimpang. Sehingga pengaruh luar yang cenderung banyak negatifnya itu dapat dihindari.

Asrama merupakan tempat tinggal bersama-sama dibawah pengawasan kiai. Dengan adanya asrama di pesantren terciptanya intensitas pertemuan yang memadai akan mempermudah proses transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik, kedekatan akan mengubah posisi guru di mata para murid. Dari sosok yang ditakuti atau disegani ke sosok yang ingin diteladani. Aktifitas

pendidikan yang ada di dalam asrama tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali atau antara lain: di mana santri/santriah memiliki kedisiplinan yang tinggi, kerja sama yang baik dalam bekerja, belajar, dan dalam banyak aktifitas, saling mengingatkan, saling mendukung, dan saling ber-*fastabiqul khairat*.⁴

Dengan adanya pendidikan asrama santri/santriah lebih giat dalam belajar dikarenakan adanya dukungan dari guru, orang tua atau kawan-kawan sebayanya dan di situ juga santri/santriah dapat mengembangkan minat dan bakat yang ada pada diri siswa tersebut. Seperti yang kita lihat di zaman sekarang ada juga santri/santriah yang tidak mau ditempatkan di asrama sehingga dia memilih untuk tinggal dengan orang tua nya (berulang), jadi santri/santriah yang di didik di asrama akan jauh berbeda dengan santri yang tidak tinggal di asrama (berulang). Santri/santriah yang berasrama bisa belajar lebih maksimal, fokus, bisa berinteraksi langsung dengan guru, dan selalu terkontrol aktifitas di asrama dan siswa juga akan lebih disiplin, mandiri, juga karna perhatian mereka lebih berpusat pada belajar dan kegiatan yang ada di asrama. Jadi santri/santriah yang berulang akan jauh tertinggal terhadap aktifitas-aktifitas yang ada di asrama dan kurangnya kedekatan antara teman-temannya dan guru-guru yang ada, sehingga kurangnya komunikasi sesama.

Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti melihat santri/santriah yang tinggal di asrama tentu memiliki peraturan atau tata tertib. Semua yang dilakukan siswa diatur sesuai dengan waktunya. Misalnya jam untuk bangun

⁴Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 299.

pagi, jam untuk memasak dan makan, jam untuk belajar, dan jam untuk mengikuti semua kegiatan yang ada di asrama. Semua diatur agar siswa lebih efektif atau bisa mengatur waktu dengan sebaik mungkin dan siswa yang berasrama akan lebih mandiri dan dapat lebih fokus dalam belajar dikarenakan pendidikan di asrama dapat dikontrol oleh ustad/ustadzah yang ada di asrama seperti *Muzakarah*, Shalat Berjama'ah, pemberian *Mufradat*, Pengajian Yasinan dan *Tablig* serta pembelajaran Kaligrafi, Pidato, Syarhil Quran, Puisi, serta kegiatan lainnya. Di dalam asrama santri/santriah tidak hanya di ajarkan tentang kitab atau pelajaran lainnya, akan tetapi santri/santriah diajarkan agar dapat mengeluarkan pendapatnya, dapat bekerja sama dan mendengarkan pendapat orang lain.⁵

Beranjak dari dulu bahwa kemauan santriyah dalam melaksanakan pola pendidikan asrama sangat tinggi, mereka melaksanakann pendidikan asrama bukan unsur paksaan melainkan karna kemauan sendiri dan melihat sekarang bahwa keamauan santriyah menurun sehingga dalam pelaksanaan pola pendidikan asrama masih harus diarahkan dan diawasi. Dari masalah tersebut, maka menarik bagi peneliti untuk lebih jauh mengadakan penelitian dengan judul: **“Pola Pendidikan Asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara”**.

⁵Atika Pohan, Pembina Asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, *Observasi*, pada tanggal 15 Oktober 2019 pukul 09.50 WIB s/d. 12.15 WIB.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun fokus masalah penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul penelitian, maka peneliti membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Pola

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bahwa kata *pola* memiliki arti sebagai berikut: sistem, model, contoh, bentuk (*struktur*) yang tetap. Pola juga dapat diartikan system atau cara kerja.⁶ Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas/asrama atau juga pembelajaran dalam tutorial.⁷

Pola yang dimaksud peneliti di sini adalah model pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara.

2. Pola pendidikan

Asrama dalam bahasa *Inggris* diistilahkan dengan *boording school*. Asrama adalah tempat tinggal santri selama dalam proses pendidikan Islam

⁶Tim Penyusun, *Kamus Besar Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), hlm. 885

⁷M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hlm. 384

yang mempunyai aturan tersendiri. Pada umumnya, asrama santri berada dalam kompleks pesantren bersama dengan rumah guru/pimpinan.⁸

Dari penjelasan ini, yang dimaksud asrama adalah suatu tempat tinggal orang-orang atau santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren yang tinggal di asrama.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.⁹ Pendidikan merupakan segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan.¹⁰

Pendidikan berasal dari kata “didik”, yang mendapat awalan kata “me-“ sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan ajaran, tuntutan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan fikiran. Menurut bahasa Yunani, pendidikan berasal dari kata “*pedagogi*” yaitu kata “*paid*” artinya ‘anak’, sedangkan “*agogos*” artinya “*membimbing*” sehingga “*pedagogi*” dapat diartikan sebagai “*ilmu dan seni mengajar anak*”.¹¹

⁸Desi Anwar, *Kamus Lengkap 10 Milyar* (Surabaya: Amelia, 2004), hlm. 422

⁹Tim Penyusun Kamus Besar Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa...*, hlm. 279

¹⁰Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 131

¹¹Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 20

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pola pendidikan adalah model mendidik, usaha mengarahkan, membimbing dan mempengaruhi orang lain agar melakukan pekerjaan yang baik.

3. Pendidikan Asrama

Pendidikan asrama dapat diartikan serangkaian aktivitas yang bersifat menuntun, melayani, mengeluarkan potensi, mengembangkan dan memberdayakan kemampuan peserta didik baik jasmaniah maupun rohaniannya menuju cita-cita sebagai yang diharapkan oleh orang dewasa atau generasi yang menjadi pendidiknya.¹²

Di dalam asrama santri harus mengikuti aktivitas belajar seperti mengikuti proses belajar mengajar yang dilaksanakan, dan santri yang tinggal di asrama harus mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di asrama dan apabila tidak mengikuti peraturan yang ada di asrama seperti pelaksanaan sholat berjamaah, muzakarah, yasinan, membaca al-Quran dan lainnya, akan diberi sanksi yang sesuai. Peraturan ini dibuat dengan tujuan agar agar santri/santriah yang tinggal di asrama terbiasa untuk hidup teratur.

Santri yang ada di asrama akan lebih fokus untuk belajar, karna di asrama santri/santriah saling mendukung dan bekerja sama seperti berdiskusi tentang pembelajaran baik di asrama ataupun di luar asrama. Jadi jadwal yang dibuat ustadz/ustadzah harus dilaksanakan oleh santriyah yang ada di asrama. Di dalam asrama santri/santriah akan terkontrol

¹²Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 14

aktivitasnya oleh ustadz/ustadzah pembina asrama dan guru yang ada di pesantren.

Pendidikan yang dimaksud peneliti berupa, *muzakarah, shalat berjama'ah, pengajian yasinan, mufradat, tabligh (muhadarah)*. Yang merupakan kegiatan rutinitas yang di laksanakan oleh santriyah .

4. Pengertian santri dan kyai

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, santri adalah orang yang mendalami agama Islam atau orang yang beribadat sungguh-sungguh.¹³ Santri juga diartikan sebagai siawa yang belajar untuk bertempat tinggal di pesantren.¹⁴

Kiai merupakan istilah lain dari kata ulama yang mengasuh pondok pesantren dan sangat mendalami ilmu keIslaman. Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa “Kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren”. Sebutan kiai sangat populer digunakan dikalangan komunitas santri.¹⁵ Jadi objek yang dimaksud peneliti di sini adalah santri/ah dan kiai (guru) dan pembina asrama.

5. Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu

Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah yang dimaksud di sini adalah lembaga pendidikan formal yang terletak di Desa Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara.

¹³Tim Penyusun Kamus Besar Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa...*, hlm. 997

¹⁴Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan...*, hlm. 62.

¹⁵Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 55.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Apa saja kendala/hambatan dari pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah

1. Untuk mengetahui pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang lawas utara.
2. Untuk mengetahui kendala atau hambatan dari pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Untuk menjadi Bacaan yang bermanfaat bagi para pendidik dan peserta didik beserta orang tuanya, yang ingin mengetahui pola pendidikan

asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara.

2. Secara Praktis

- a) Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara.
- b) Untuk mengetahui pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara.
- c) Sebagai sumbangan kepada para guru dalam meningkatkan pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara.
- d) Sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini bertujuan untuk memudahkan penyusun skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi 5 sub bab, yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang tinjauan pustaka yang mencakup kajian teori dan penelitian yang relevan.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian yang memuat penjelasan tentang tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, dan analisis data.

Bab keempat berisi Hasil Penelitian yang terdiri dari gambaran pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-M nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara. Kendala atau hambatan dari pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pola Pendidikan Asrama

a. Pengertian Pola

Pengertian Pola menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pola diartikan sebagai model, contoh, gambaran dan rancangan.¹⁶ Pola juga bisa disebut bentuk maupun cara sehingga bisa dipergunakan dalam menghasilkan segala sesuatu.

b. Pengertian Pendidikan Asrama

Pendidikan adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik. Di Indonesia pendidik disebut juga guru yaitu “orang yang digugu dan ditiru”.¹⁷

Dalam pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹⁸

¹⁶Tim Penyusun Kamus Besar Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2000), hlm. 309.

¹⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 58.

¹⁸Depdiknas RI, *Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Bir Hukum dan Organisasi, 2003), hlm. 16

Adapun pengertian pendidikan menurut para Ahli ialah:

1. Omar Muhammad Ath-Thauny Asy-Syaibany mengatakan bahwa pendidikan merupakan perubahan yang diusahakan oleh proses pendidikan, pada tataran tingkah laku individu, tataran kehidupan sosial, dan tataran relasi dengan alam sekitar.¹⁹
2. *Hoogveld* mengemukakan bahwa pendidikan adalah membantu anak supaya ia cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya dan tanggung jawabnya sendiri. Dan sementara Zamroni memberikan defenisi pendidikan suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan mana yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.²⁰

Menurut Poerbakawatja pendidikan adalah: usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatan. Orang dewasa itu adalah orangtua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya: guru sekolah, kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala asrama, dan sebagainya.²¹

¹⁹Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm.19

²⁰Zaim Eimubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai (Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai)*, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm 2-3

²¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm.

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab “*funduk*” yaitu rumah penginapan. Sedangkan menurut Haidar Putra Daulay, pondok berasal dari bahasa Arab yaitu “*al-funduk*” berarti penginapan, asrama dan tempat tinggal. Pondok adalah merupakan ciri khas pesantren, karena pondok merupakan tempat tinggal mereka dan sekaligus tempat mereka belajar dan menuntut ilmu pengetahuan umum maupun agama.²²

Dari berbagai defenisi tentang pendidikan, dapat diikhtisarkan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai:²³

1. Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan. Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya
2. Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atas situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat. Suatu pembentukan karakter, kepribadian dan kemampuan anak-anak dalam menuju kedewasaan.

c. Pola Pendidikan Asrama

Siapapun yang melibatkan diri dan mengambil peranan dalam memberikan bimbingan, pengajaran atau pelatihan terhadap orang lain bisa disebut pendidik, dengan alasan seperti diisyaratkan Neong

²²Haidir Putra Daulay, *Histirisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), hlm. 16

²³Syafiq. A. Mughni, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.

Muhadjir, “Terdapat upaya-upaya normatif untuk membantu orang lain agar dapat berkembang ke arah yang lebih baik.”²⁴

Pengertian Pesantren dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya.²⁵ Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan yang dilakukan setiap hari. Santri tinggal di asrama dalam kawasan kiai, ustadz/ustadzah, guru dan kakak senior mereka. Dan pondok pesantren diartikan tempat santri/santriyah mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan di tempat itu.²⁶

Pola pendidikan yang ada di asrama pesantren tidak hanya mempelajari kitab klasik saja, tetapi juga memberi latihan sikap kepada para santri mengenai sikap baik ataupun akhlak terpuji. Sikap baik yang diajarkan di asrama pesantren salah satunya adalah sikap tanggung jawab. Sikap tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan.²⁷

Melalui sistem pemondokan santri/santriyah menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat independen dalam segala hal.²⁸

²⁴Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Citapustaka Media, 2006), hlm.77

²⁵Tim Penyusun, *Kamus Besar Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa...*, hlm 866

²⁶Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 212

²⁷Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 189

²⁸Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 24

Dalam teori pendidikan dikemukakan paling tidak ada tiga hal yang ditransfer dari si pendidik kepada si terdidik, yaitu transfer ilmu, transfer nilai, transfer perbuatan (*transfer of knowledge, transfer of value, transfer of skill*) di dalam proses pentransferan inilah berlangsungnya pendidikan.²⁹

Di sinilah pentingnya untuk dipahami bahwa pendidikan tidak hanya merupakan aktivitas-aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian anak dengan jalan membina potensi-potensi kepribadiannya, yaitu: rohani (pikir, rasa, arsa, cipta dan hati), serta jasmani (panca indra, serta keterampilan-keterampilan). Tetapi lebih dari itu pendidikan berarti juga lembaga yang bertanggung jawab meletakkan cita-cita (tujuan, pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan, baik dalam keluarga sekolah maupun masyarakat atau negara.³⁰

Di samping pemberian pendidikan yang baik, nilai-nilai karakter yang baik juga harus ditanamkan kepada anak, agar di masa yang akan datang anak menjadi pribadi yang baik³¹. Banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren dimana anak ditanamkan nilai-nilai agama, karakter yang baik dan disiplin dan menjadikan anak sebagai pemimpin yang baik, juga berbudi pekerti yang bagus dan terlebih-lebih memiliki sifat insan paripurna, sehingga akan

²⁹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Kenca, 2009) hlm. 15

³⁰Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Pespektif....*, hlm. 45

³¹Muhammad Darwis Dasopang, dkk, "Pola Asuh Orang Tua Single Prent dalam Mendukung Pendidikan Formal Anak di Mts Al-Abror Muarasoma Kecamatan BatangNatal Kabupaten Mandailing Natal," *Jurnal Multidisipliner*, Volume 7, Edisi. 1, 2020, hlm. 52

menciptakan pemimpin yang benar-benar baik dan peduli pada lingkungan dan masyarakat. Pola pendidikan asrama salah satu misi untuk membentuk kepribadian seorang anak menjadi lebih baik.

d. Kepemimpinan Pendidikan

Adapun Kepemimpinan Pendidikan menurut Jerry H. Makawimbang terbagi 3 (tiga) bagian yaitu:

1) Pola Otoriter

Seorang pemimpin yang tergolong otokratik memiliki serangkaian karakteristik yang negatif. Seorang pemimpin otokratik adalah seorang yang egois. Egoismenya akan memutarbalikkan fakta yang sebenarnya sesuai dengan apa yang secara subjektif diinterpretasikannya sebagai kenyataannya. Dengan egoismenya, pemimpin otokratik melihat peranannya sebagai sumber segala sesuatu dalam kehidupan organisasional. Egonya yang besar menumbuhkan dan mengembangkan persepsinya bahwa tujuan organisasinya identik dengan tujuan pribadinya. Dengan persepsinya yang demikian, seorang pemimpin otokratik cenderung menganut nilai organisasional yang berkisar pada membenaran segala cara yang ditempuh untuk pencapaian tujuannya. Berdasarkan nilai tersebut, seorang pemimpin otokratik akan menunjukkan sikap yang menonjolkan keakuannya dalam bentuk:

- a) Kecenderungan melakukan bawahan sama dengan alat lain dalam organisasi.

b) Pengabaian peranan bawahan dalam proses pengambilan keputusan. Sikap pemimpin demikian akan menampakkan diri pada perilakunya dalam berinteraksi dengan bawahannya, misalnya tidak mau menerima saran dan pandangan bawahannya, menonjolkan kekuasaan formal.

2) Pola Demokratis

Ditinjau dari segi persepsinya, seorang pemimpin yang demokratis biasanya memandang peranannya selaku koordinator dan integrator. Karenanya, pendekatan dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya adalah holistik integralistik. Seorang pemimpin yang demokratis menyadari bahwa organisasi harus disusun sedemikian rupa sehingga menggambarkan secara tegas aneka tugas dan kegiatan yang harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan organisasi. Seorang pemimpin yang demokratis melihat bahwa dalam perbedaan sebagai kenyataan hidup, harus terjamin kebersamaan. Nilai yang dianutnya berangkat dari filsafat hidup yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, memperlakukan manusia dengan cara yang manusiawi. Nilai tersebut tercermin dari sikapnya dalam hubungannya dengan bawahannya, misalnya dalam proses pengambilan keputusan sejauh mungkin mengajak peran serta bawahan sehingga bawahan akan memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

3) Pola Parmisif "*Laissez-faire*"

Persepsi seorang pemimpin yang *laissez-faire* melihat perannya sebagai polisi lalu lintas, dengan anggapan bahwa anggota organisasi sudah mengetahui dan cukup dewasa untuk taat pada peraturan yang berlaku. Seorang pemimpin yang *laissez-faire* cenderung memilih peran yang pasif dan memberikan organisasi berjalan menurut temponya sendiri.

Nilai yang dianutnya biasanya bertolak dari filsafat hidup bahwa manusia pada dasarnya memiliki rasa solidaritas, mempunyai kesetiaan, taat pada norma, bertanggung jawab. Nilai yang tepat dalam hubungan atasan-bawahan adalah nilai yang didasarkan pada saling mempercayai yang besar.³²

e. Tujuan Pendidikan Asrama di Pesantren

Orang tua memasukkan anaknya ke pondok pesantren biasanya disertai dengan harapan agar si anak mempunyai ilmu agama yang bagus, berakhlak mulia dan memahami hukum-hukum Islam.

Adapun Asrama adalah tempat tinggal santri/santriah yang berada di dalam pondok pesantren tersebut. Asrama merupakan lingkungan pendidikan yang dibina sedemikian rupa sesuai dengan tujuannya dalam rangka membantu perkembangan kepribadian anak, cara-cara pendidikan dan alat-alat pendidikan yang digunakan dalam

³²Jerry H. Makawimbang, *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 29-33

sarana itu berlainan sesuai dengan sifat, kepentingan dan tujuan masing-masing.³³

Dengan adanya pondok/asrama sebagai tempat tinggal santri ada hal-hal yang menguntungkan di dalamnya, di antaranya pengawasan terhadap aktivitas belajar santri seatiap hari dan dapat terbinanya kemandirian santri, selain itu kegiatan ekstra santri juga dapat berlangsung rutin dan terorganisir dengan baik serta membimbing anak didik atau santri untuk menjadi manusia yang berkpribadian Islami. Pengawasan dalam belajar akan mendapat bimbingan dan arahan yang bernilai positif bagi semua kegiatan santri. Pengawasan ini memang sangat perlu agar santri tidak melakukan kegiatan yang bernilai negatif . Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran, surah An-Nahl/16, ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.³⁴

Dari ayat di atas jelaslah bahwa hal ini dapat dilihat dari kepentingan pendidikan Islam yang sebenarnya telah digambarkan

³³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 68

³⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2011), hlm. 281

melalui metode pendidikan Islam yang harus dilakukan dengan baik dan tepat.

Peserta didik pada dasarnya telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Potensi-potensi tersebut pada hakikatnya dapat berkembang dalam suatu keterjalinan dengan dunia eksternalnya, yang dapat dirumuskan dengan rentangan “baik-interaktif” (*good interactive*).³⁵

Menurut pandangan Islam, kecenderungan dan bakat yang dimiliki siswa akan dapat dilakukan apabila siswa tersebut memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Maka tidak semua yang ingin diketahui oleh siswa dapat diperoleh dengan sendirinya tanpa bantuan guru³⁶. Dengan adanya model pendidikan di asrama maka minat dan bakat satriyah dapat dikembangkan dan adanya kerja sama antara guru dengan peserta didik.

Setiap tujuan semestinya memberikan manfaat, dan keuntungan atau nilai-nilai dari apa yang akan dilakukan. Tujuan pendidikan juga harus memiliki nilai-nilai yang sangat penting. Nilai-nilai tujuan dalam pendidikan di antaranya:

- 1) Mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan murid dalam proses mengajar. Dan memberikan motivasi kepada guru dan murid.

³⁵Muhammad Darwis Dasopang, “perspektif Strategi Pembelajaran Akhlak Mulia Membangun Transformasi Sosial Siswa SMP,” *Jurnal Studi Multidisipliner*, Volume 1, Edisi 1, 2014, hlm. 35

³⁶Abrida Pane & Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar dan Pembelajaran ,” *Jurnal Fitra*, Volume 03, NO. 2 Desember 2017, hlm. 342

- 2) Memilih dan menentukan alat peraga pendidikan yang akan digunakan.
- 3) Memberikan pedoman atau petunjuk kepada guru dalam rangka memilih dan menentukan metode mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi siswa.
- 4) Menentukan alat-alat teknik penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Tujuan pendidikan asrama di pesantren adalah memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam, berkemampuan mengatur diri sendiri, memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, menghormati guru dan sesama, cinta kepada ilmu, mandiri dan kesederhanaan dan santri yang berjiwa ikhlas, sabar, tabah dan disiplin dan akan mempermudah mentransfer ilmu dari si pendidik ke peserta didik.³⁷

Tujuan pendidikan biasanya dirumuskan dalam bentuk tujuan akhir, sebab tujuan akhir ini meliputi semua tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pendidikan ialah kematangan dan integritas pribadi, ada pula yang merumuskan dengan kata kesempurnaan (*perfection*).³⁸

Sedangkan tujuan pendidikan sebagaimana diungkapkan oleh A. Tresna Sastrawijaya: adalah mencakup kesiapan jabatan, keterampilan memecahkan masalah, penggunaan waktu senggang secara membangun, dan sebagainya karena tiap siswa/anak mempunyai harapan yang berbeda. Sementara itu, tujuan pendidikan berkaitan

³⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 202

³⁸Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 122-123

dengan bidang studi dapat dinyatakan lebih spesifik. Tujuan pendidikan secara umum seperti itu menyangkut kemampuan luas yang akan membantu siswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat.³⁹

Muzayyidin Arifin menyebutkan bahwa: “pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.”⁴⁰

Dan menurut Mastuhu tujuan pendidikan ini sangat menekankan tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia. Dan akhlak mulia ini merupakan kunci rahasia keberhasilan hidup masyarakat, menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa segala sistem pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang berpotensi, berilmu, yang memiliki nilai-nilai Pancasila. Begitu juga dengan pendidikan Islam yaitu untuk menciptakan manusia yang berpengetahuan, berpotensi yang berlandaskan ajaran Islam yaitu al-Quran dan al-Hadist. Dan tujuan pendidikan pesantren yaitu untuk menciptakan manusia yang beriman, berkepribadian dan berakhlak mulia dalam berpengetahuan, berilmu

³⁹A. Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 61

⁴⁰Muzayyidin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm 13

⁴¹Mastuhu dalam Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm.68

dan berpotensi dalam mengaplikasikan pendidikan di kehidupan dewasa ini.

f. Sistem Pendidikan Asrama di Pesantren

Pembelajaran dilaksanakan secara klasikal. Untuk setiap pelajaran santri harus mempunyai buku pegangan (kitab). Dalam pelaksanaannya, ustadz/ustadzah memulai pelajaran dengan membaca teks Arabnya langsung memberi arti dan setelah itu diikuti dengan penjelasan-penjelasan. Setiap santri diberi peluang untuk bertanya pada akhir pertemuan, kadang-kadang di tengah-tengah pengajian ustadz memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya.⁴²

Adapun pola pendidikan asrama yang wajib dilaksanakan oleh seluruh santriyah di asrama ialah berupa:

1. Muzakarah

Dalam Kamus Bahasa Arab disebutkan bahwa *mudzakarah* berasal dari kata *dzakara*, yang artinya musyawarah, belajar bersama tanpa guru.⁴³

Metode *mudzakarah* dapat juga disebut dengan metode diskusi, hal ini dapat dilihat dari pengertian menurut Sukamto, di pondok pesantren ada sejumlah metode pengajaran yang sifatnya khusus dan hanya diikuti oleh para santri senior, misalnya

⁴²Choirul Fuad Yusuf dkk, *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme* (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), hlm. 160

⁴³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hida Karya Agung, T, Th), hlm.13

mudzakarah yaitu diskusi-diskusi ilmiah yang membahas problematikah diniah.⁴⁴

Dalam metode mudzakarah tersebut dibedakan atas dua tingkat kegiatan, yaitu:

- a. Mudzakarah yang diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri mesti ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dan masalah yang di diskusikan.
- b. Mudzakarah yang dalam pelaksanaannya dipimpin oleh seorang kyai, dimana hasil mudzakarah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi suatu tanya jawab dan hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa arab.⁴⁵

2. Shalat berjama'ah

Shalat menurut bahasa adalah Doa.⁴⁶ Shalat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam.⁴⁷

Perkataan tersebut berupa bacaan-bacaan al-Quran, *takwir*, *tasbih*

⁴⁴Sukanto, *Kepemimpinan Kyai*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999), Cet 1, h.92.

⁴⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), Cet 6, hlm. 157

⁴⁶Andul Azizi Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawas, *Fiqh Ibadah*, TerKamran As'at Irsyady, dkk., (Jakarta:AMZAH , 20100. Hlm. 145

⁴⁷Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqih* , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.

dan doa. Sedangkan perbuatan yang dimaksud berupa gerakan-gerakan dalam sholat misalnya berdiri, rukuk, sujud, duduk dan gerakan gerakan lain yang dilakukan dalam shalat.

Kata jama'ah diambil dari kata *al-ijtima'* yang berarti kumpul.⁴⁸ Jama'ah berarti sejumlah orang yang dikumpulkan oleh satu tujuan. Shalat jama'ah adalah shalat yang dilaksanakan bersama-sama, sedikitnya 2 orang, yaitu yang satu sebagai imam dan satu lagi sebagai makmum. Berarti dalam shalat berjama'ah ada sebuah ketergantungan shalat makmum kepada shalat imam berdasarkan syarat-syarat tertentu.

3. *Mufradat* (pemberian kosa kata)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kosakata dalam istilah bahasa Arab iyalah (*al-mufradat*) sedangkan dalam bahasa Inggris (*focabulary*).⁴⁹

Kosakata merupakan salah satu unsur terpenting dalam bahasa termasuk bahasa Arab, disamping kaidah tata bahasa/ilmu *Nahwu*, ilmu *shorof* dan ilmu lainnya. Setiap bahasa termasuk bahasa Arab memiliki kosakata yang mempunyai fungsi, peran, serta pengaruh yang besar dalam pembelajaran bahasa di dalamnya, terlebih lagi mempelajari bahasa Arab bagi pelajar Indonesia. Sedemikian pentingnya kosa kata, sehingga ada yang berpendapat bahwa pembelajaran bahasa asing harus dimulai

⁴⁸Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukzizat shalat berjamaah, tej AbdulMajid Alimin*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm 66.

⁴⁹Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 73

dengan mengenalkan dan mempelajari *mufradat* itu sendiri, baik dengan cara dihafal atau dengan cara yang lain.

Dapat diuraikan penguasaan kosakata bahasa Arab (*mufradat*) adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan kosakata yang dimiliki untuk berkomunikasi dan mengungkapkan ide/gagasan dengan lingkungannya baik secara lisan, tulisan, yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan dasar berbahasa yaitu menyimak, menulis, berbahasa dan membaca menggunakan bahasa arab.⁵⁰

4. Pengajian Yasinan

Pengajian yasinan mempunyai konektivitas dan integrasi bagi pembangunan mental masyarakat. Yasinan tidak hanya membacakan yasin secara kontekstual, akan tetapi diikuti oleh *tahlil*, bacaan-bacaan *zikir*, *tahlil*, *tahmid* yang dilantunkan secara bersama. Tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah yang maha pencipta atas karunia dan nikmat yang telah dianugerahkan kepada umat manusi.

Surat yasin ada di dalam al-Quran yang diyakini mempunyai nilai-nilai pahala tinggi bagi yang membacanya dan mendatangkan keberkahan serta kedamaian di dalam kehidupan masyarakat. Secara umum pembacaan al-Quran, merupakan salah satunya Yasin adalah merupakan keharusan bagi umat Islam, baik

⁵⁰Zahratun Fajriah, "Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab (*Mufradat*) Melalui Penggunaan Media Kartu Kata Penggambar", *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 9 Edisi 1, April 2015, hlm. 110

secara tekstual maupun kontekstualnya. Artinya bahwa pengajian yasinan dijadikan sebagai dasar dan media dakwa dalam pengembangan nilai-nilai Islam bagi kehidupan masyarakat. Pengembangan terhadap pengajian yasinan, secara substansi tidak hanya berpatokan kepada pembacaan teks saja, namun lebih kepada asensi dan filosofi dari nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan.⁵¹

5. Tabligh (*Muhadharah*)

Tabligh (*Muhadharah*) berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-muhadharatu* yang berarti ceramah, kuliah. Sebagaimana dipahami bahwa arti dari *muhadharah* diartikan dengan kegiatan atau latihan pidato yang ditekankan pada *skill* santri.

Muhadhara agar mendidik santri agar lebih terampil dan mampu berbicara didepan untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam di hadapan umum dengan penuh percaya diri.

Kewajiban berdakwa tentu bukan hanya sebatas bentuk ketaatan kepada perintah Allah, tapi lebih dari itu merupakan pengabdian kepada kebenaran. Bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang benar dan menyelamatkan, maka ajarannya yang luhur harus disampaikan kepada setiap manusia. Seseorang da'i haruslah memiliki karakteristik hati yang ikhlas, mengetahui

⁵¹ Hayat, Pengajian Yasinan sebagai Strategi Dakwa NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat, *jurnal Walisongo* (Volume 22, Nomor 2, November 2014).

retorika dan media, memahami isi al-Quran dan Sunnah.

Sebagaimana hadits berikut

Artinya: “Dari Ibnu Mas’ud berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: Siapa saja yang menunjukkan (mengajak) kepada kebaikan, maka ia mendapat pahala seperti pahala orang yang mengerjakan kebaikan itu”. (HR. Muslim; 1893), (Imam An-Nawawi, 2015: hlm. 130)

Defenisi *Muhadharah* bisa diidentikkan dengan kegiatan latihan pidato atau ceramah yang ditekankan pada skill siswa dalam mengelolah tata aturan atau segala hal yang terkait dalam proses tersebut.⁵²

Di dalam pendidikan berasrama memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasifikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan* dan *sorogan*.

1) Metode *Wetonan*

Metode yang didalamnya terdapat seorang ustadz/ustadzah yang membaca suatu kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan guru. Dalam metode ini, guru berperan aktif, sementara santri/santriyah bersifat pasif. Setiap santri memperhatikan buku/kitab sendiri dan membuat catatan tentang pelajaran tersebut.

Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar secara kolektif. Atau lingkaran santri atau sekelompok santri/santriyah yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.

⁵²Dian Ramadhayanti, Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah untuk Meningkatkan Kecakapan Public Speaking Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Kabupaten Tebo, *Skripsi* (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020), hlm. 13

2) Metode *Sorogan*

Sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap guru mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari metode yang santrinya mengajukan atau membaca kitab dihadapan ustaz/ustadzah, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenarkan oleh ustaz/ustadzah. Metode ini dapat sebagai proses belajar mengajar individual.

Pesantren salaf, merupakan pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik yang merupakan lembaga pendidikan non-formal yang mempelajari kitab-kitab klasik seperti: Tauhid, Tafsir, Hadis, Ushul Fiqih, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah, dan Taswid), Mantik, Akhlak dan lainnya. Model pengajarannya sebagaimana pastinya diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu *sorogan* dan *wetonan*.⁵³

Menurut peneliti pesantren salaf yang dimaksud di sini lebih mengutamakan ajaran-ajaran yang lebih dominan pada penguasaan kitab klasik atau kitab kuning yang sering disebut kitab gundul.

g. Kendala yang Terdapat Dalam Pola Pendidikan Asrama

1) Keadaan jasmani

Kesehatan jasmani dan rohani ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Apabila seseorang selalu kurang sehat, seperti demam, sakit kepala dan lainnya yang dapat

⁵³Kholid Junaidi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia," *Jurnal Istawa*, Volume 2, No. 1, Juli-Desember 2016, hlm. 105

mengganggu aktivitas santri, maka dapat mengakibatkan tidak bergairah dalam belajar. Karena badannya mulai lelah maka santri itu kurang berminat dalam melakukan aktivitas belajar atau kegiatan lainnya yang ada di asrama tersebut.⁵⁴

2) Lingkungan Keluarga

Rendahnya ekonomi dalam keluarga, merupakan salah satu kendala dalam pendidikan santriyah di asrama, maka dari itu keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak, oleh karena itu peranan keluarga khususnya orangtua, dalam menumbuhkan aktivitas belajar sangatlah dominan.⁵⁵

3) Kurangnya fasilitas di asrama

Dengan kurangnya fasilitas di asrama akan membuat proses belajar mengajar kurang maksimal.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “asrama tempat santri atau tempat murid (santri) belajar mengaji”. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai berbagai bidang dan cabang ilmu agama Islam secara detail

⁵⁴Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 55

⁵⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.

serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁶

Pondok pesantren secara defenitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas melainkan terkandung pleksibelitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pengertian pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih konkrit karena masih meliputi beberapa unsur dapat mengartikan makna pesantren secara komprehensif.⁵⁷

Dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren sekarang ini, paling tidak dapat digolongkan kepada tiga bentuk yaitu:

- 1) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem *bandongan* dan *sorogan*), dimana seorang kiai mengajar santri berdasarkan kitab-kitab yang bertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.
- 2) Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut di atas, tetapi para santrinya tidak disediakan pondok di kompleks pesantren namun tinggal terbesar di sekitar penjuru desa di keliling pesantren

⁵⁶Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2009), hlm. 136

⁵⁷Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 142-143

tersebut (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikn dengan sistem *weton*, yaitu santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.

- 3) Pondok pesantren ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandungan, sorogan dan wetonan*, dengan para santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok pesantren modren memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejujuran menurut masyarakat masing-masing.⁵⁸

Berdasarkan kenyataan tersebut, tampaknya sebagian pondok pesantren tetap mempertahankan bentuk pendidikannya yang asli, sebagian lagi mengalami perubahan. Hal ini lebih disebabkan oleh tuntutan zaman dan perkembangan pendidikan di tanah air.

b. Ciri-ciri Umum Pendidikan Pesantren

Sesuai dengan latar belakang sejarah pesantren, dapat dilihat tujuan utama didirikannya sebuah pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama (tauhid, ushul fiqih, hadis, akhlak dan lain-lain) diharapkan seseorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami

⁵⁸Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 143.

beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.⁵⁹

Karena tuntunan pokok yang mesti dikuasai oleh santri adalah ilmu-ilmu agama Islam, maka tidak boleh para santri mesti memahami ilmu-ilmu agama Islam itu dari sumber aslinya, yaitu al-Quran dan sunnah yang telah dijabarkan oleh ulama-ulama terdahulu dalam kitab-kitab klasik berbahasa arab dengan segala cabang-cabangnya merupakan unsur pokok dalam suatu pesantren.

Untuk mengajarkan kitab-kitab klasik tersebut seorang kiai menenmpuh metode *wetonan*, *sorogan*, dan hafalan. *Wetonan* atau *Bandongan* adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekitar kiai. Kiai membaca kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab-kitab masing-masing dan membuat catatan. *Sorogan* adalah metode kuliah dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kitab yang dipelajari itu dikelafikasikan berdasarkan tingkat-tingkatan. Ada tingkatan awal, menengah, dan atas. Seorang santri pemula terlebih dahulu mempelajari kitab-kitab awal berubah kemudian diperkenankan mempelajari kitab-kitab pada tingkat berikutnya, dan demikian seterusnya.⁶⁰

⁵⁹Haidar Putra Daulai, *Sejarah Pertumbuhan dan...*, hlm. 69-70.

⁶⁰Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan...*, hlm. 71.

c. Santri/Santriyah dan Kiai

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren. Santri dapat digolongkan kepada dua kelompok:

- a. Santri Mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan untuk pulang kerumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren, sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.⁶¹
- b. Santri Kalong, ialah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren, mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.⁶²
- c. Sedangkan kyai adalah sosok yang memiliki prilaku yang bisa mengayomi santri-santriyah dan sebagai suritauladan bagi semua santri-santrinya⁶³

d. Sistem Pendidikan di Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Sementara itu, dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran tampaknya terjadi berbeda variasi antara pesantren dengan pesantren lainnya yaitu sebagai berikut.

⁶¹Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan....*, hlm 64

⁶²Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 94

⁶³Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Prilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm.179

- 1) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran dilakukan dengan cara non klasik yaitu menggunakan metode *bandongan dan sorogan*.
- 2) Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok. Santri tidak disediakan pemondokan di kompleks pesantren, namun tinggal di sekitar pesantren. Cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem *wetonan*, yaitu santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.
- 3) Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam *bandongan, sorogan atau wetonan*, para santri kalong disediakan pemondokan.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang sudah pernah dilakukan sebagai berikut:

1. Ali Hasan Tanjung, judul penelitian: “Interaksi Guru dan Santri dalam Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, Kecamatan Batang Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan”, Tahun 2015. Adapun yang menjadi objek penelitian ini yaitu Guru yang mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisin Huta Tonga, dan santri/santriyah kelas XI Aliyah. Dalam penelitian ini jenis penelitian yang akan dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode

yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah interaksi guru dan santri dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ittihadul Muhlisiin berjalan dengan baik dan lancar. Bentuk Interaksi yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah intraksi dua arah dan tiga arah.⁶⁴

Adapun persamaannya peneliti terdahulu dengan peneliti adalah terletak pada pendekatan yang dilakukan yaitu jenis kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan menggunakan instrumen observasi dan wawancara, sedangkan letak perbedaannya adalah fokus masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Ali Hasan Tanjung adalah tentang intraksi guru dan santri dalam proses pembelajaran, sedangkan fokus masalah penelitian ini adalah tentang pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al- Mukhtariyah Nagasaribu

2. Faridah Galela, dengan judul: “Pendidikan Pola Asrama Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak”, Tahun 2012. Subjek dari penelitian ini adalah jumlah informan dalam penelitian ini adalah 13 (tiga belas) orang. Tiga belas informan ini merupakan sumber data utama dalam penelitian ini, dan data tambahan yang digunakan sebagai suplemen bila diperlukan melalui berbagai literatur atau buku rujukan, dokumen dan lainnya.

⁶⁴Ali Hasan Tanjung, “Intraksi Guru dan Santri dalam Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Ittihadul Mukhlisiin Huta Tonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”, *Skripsi*, (Padangsidempuan: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padnagsidempuan, 2015), hlm. 44

Pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

Adapun persamaannya peneliti terdahulu dengan peneliti adalah terletak pada pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, dengan menggunakan instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan letak perbedaannya adalah fokus masalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Farida Galela adalah pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan islam di Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak. Sedangkan fokus masalah penelitian ini adalah tentang pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al- Mukhtariyah Nagasaribu⁶⁵

3. Dalam penelitian yang dilakukan Riadoh, Fakultas Tarbiyah, dengan judul “Aktivitas Belajar Santri Dengan Sistem Pemandokan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru”. Tahun 2019. Adapun yang menjadi subjek penelitian ialah sebagian santri/santriwati sebanyak 12 orang dan guru yang bertempat tinggal di pesantren berjumlah 4 orang dan pimpinan pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Dan penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kesimpulan skripsi ini Segala aktivitas belajar yang telah diterapkan bagi santri

⁶⁵Farida Galela, “Pendidikan Pola Asrama Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak”, *Tesis*, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012), hlm.73

terlaksana dengan baik, semakin lama, maka santri semakin disiplin dalam memanfaatkan waktu.⁶⁶

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah terletak pada jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan instrumen observasi dan wawancara, letak perbedaannya adalah peneliti terdahulu meneliti tentang aktivitas belajar santri dengan sistem pemondokan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Sedangkan di dalam penelitian ini meneliti tentang pola atau model pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu.

4. Dalam penelitian yang dilakukan Syafaruddin dkk, dalam jurnalnya, yang berjudul: “Implementasi Program Pendidikan Asrama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati di Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan”, Tahun 2017. Jenis penelitian yang digunakan adalah tergolong dalam pendekatan kualitatif, subjek dari penelitian ini ialah pembina asrama dan santriwati.⁶⁷

Adapun kesimpulannya, adalah pelaksanaan program pendidikan asrama dalam meningkatkan kecerdasan spritual santriwati di Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan adalah dengan melakukan musyawarah dengan merencanakan kegiatan-kegiatan yang fositif. Seperti

⁶⁶Riadoh, *Aktivitas Belajar Santri Dengan Sistem Pemondokan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru*, *Skripsi*, (Padangsidimpuan: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan, 2019), hlm. 39

⁶⁷Syafaruddin, dkk, “Implementasi Program Pendidikan Asrama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati di Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan,” *Jurnal At-Tazakki*, Volume 1, No. 1, Juli-Desember 2017, hlm. 117

perogram pendidikan seperti belajar bahasa Arab, yasinan dan lainnya. Dan mengatur sebaik mungkin jadwal belajar para santriwati, membuat tugas piket dalam pelaksanaan ibadah, kebersihan, belajar, keamanan, lainnya. Selain itu pelaksanaan program pendidikan asrama diatur dengan rapi agar semua kegiatan dapat berjalan dengan baik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara, dan letaknya kira-kira 500 M dari perkampungan dan sekitar 32 KM dari kota Gunungtua.

Adapun letak geografis penelitian ini adalah:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa si Hoda-hoda
2. Sebelah Barat berbatasan dengan perkebunan/persawahan.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Nagasaribu
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sukarame

Penelitian ini pelaksanaannya pada bulan Oktober 2020 sampai selesai, dapat dilihat *Time Schedule* pada Lampiran 1.

B. Jenis dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁶⁸ Yang dimaksud penelitian deskriptif kualitatif di sini adalah penulis mendeskriptifkan secara

⁶⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 60

faktual dan sistematis mengenai eksistensi pola pendidikan asrama di Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomena logis yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah dan model penelitian ini yaitu studi kasus.⁶⁹ Berdasarkan metode ini, peneliti menggunakan metode fenomena logis yakni penelitian yang berusaha menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya sesuai konteks penelitian.⁷⁰

Peneliti mendeskripsikan tentang bagaimana pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan suatu yang kedudukannya sangat sentral, karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Adapun yang menjadi subjek peneliti ini adalah pembina asrama dan guru yang bertempat tinggal di pesantren serta santriyah kelas I Aliyah yang bertempat tinggal di asrama.

⁶⁹Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm.5

⁷⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 147

D. Sumber Data

Sumber data kualitatif menurut Lofland dalam Lexy J. Moleong antara lain ialah kata-kata, dokumen, dan lainnya.⁷¹ Sedangkan sumber data penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu:

1. Sumber data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun jumlah santri kelas I s/d III Aliyah berjumlah 54 orang di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara. Untuk mendapatkan hasil yang akurat, maka peneliti hanya mengambil sampel penelitian yaitu santri kelas X Aliyah sebanyak 18 orang dan kelas XI Aliyah sebanyak 21 orang yang menjadi pembina asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu berjumlah 1 orang.
2. Data skunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini.⁷² Adapun sumber data skunder dalam penelitian ini adalah guru yang bertempat tinggal di Pesantren sebanyak 2 orang, guru tersebut merupakan guru yang sudah lama menetap di di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu dan rumahnya lebih dekat dengan asrama putri.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis oleh penomena-penomena

⁷¹Mustofa Harun,dkk, *Khazanah Intelektual Pesantren* (Jakarta Timur: Maloho Jaya Abadi, 2009), hlm. 76.

⁷²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 206.

yang diteliti, dalam arti luas observasi tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷³

Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi yang dilaksanakan dengan terjun ke lokasi penelitian dan melakukan pengamatan secara langsung (*participant observation*) selama proses kegiatan di asrama tentang pola pendidikan asrama. Proses pendidikan melibatkan banyak hal, yaitu:

- a. Subjek yang dibimbing (peserta didik/santri)
- b. Orang yang membimbing (pendidik/guru)
- c. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)
- d. Kearah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan).
- e. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)
- f. Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode)
- g. Tempat di mana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).⁷⁴

Langkah-langkah yang dilakukan dalam observasi yaitu:

- 1) Mempersiapkan apa saja yang akan diobservasi
- 2) Terjun langsung ke tempat penelitian
- 3) Mengamati situasi dan kondisi lingkungan di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu.
- 4) Memperhatikan dan melihat langsung bagaimana pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu.

⁷³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 151

⁷⁴Uma Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 51-52

2. Interview (wawancara)

Interview (wawancara) adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁷⁵ Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden, dan menemukan jawaban dengan cara bertatap muka. Dan wawancara juga dapat diartikan suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, wawancara harus difokuskan pada kandungan isi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁷⁶

Dalam mengadakan wawancara peneliti mengadakan dialog langsung kepada santriyah kelas X dan kelas XI Aliyah yang bertempat tinggal di asrama Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribua, dan pembina asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, berjumlah 1 orang, dan guru yang bertempat tinggal di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, merupakan guru yang sudah lama menetap di pesantren sebanyak 2 orang.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan teknik wawancara, yaitu:

- 1) Membuat persiapan untuk wawancara baik teknis maupun non teknis.

⁷⁵S. Nasution, *Metodelogi Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 113.

⁷⁶Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CitaPustaka Media, 2016), hlm. 149

- 2) Membuat pedoman wawancara yang bersifat tentative, karena kemungkinan materi dan lainnya dalam pedoman wawancara akan berkembang di lapangan sesuai dengan kondisi yang tercipta.
- 3) Terjun langsung ke lapangan.
- 4) Mewawancarai informan yang akan diteliti.
- 5) Mencatat setiap hasil dari wawancara yang dilakukan secara langsung di lapangan sekolah berguna sebagai bukti penelitian dan memudahkan penelitian dalam memastikan informasi yang telah didapatkan.

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

1. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu penulis ikut serta menentukan dalam penentuan pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan penulis pada latar penulis.
2. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari, dan kemudian penulis memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci dan sesuai.⁷⁷

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan data akan menentukan kita ke arah temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat. Setelah data terkumpul, maka dilaksanakan pengelolaan dan

⁷⁷Laxy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 175

analisis data dengan metode kualitatif, pengolahan data dan analisis data secara kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Klasifikasi data yaitu menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.
2. Reduksi, data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak. Data tersebut dirangkumkan dan dipilih hal-hal yang pokok, dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberi gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara.
3. Diskriptif data yang menguraikan data secara sistematis sesuai dengan sistematis pembahasan.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu menerangkan urutan-urutan penjelasan kedalam susunan yang singkat dan padat.

Jadi teknik analisis data ini adalah mengumpulkan sejumlah data kemudian mengambil data yang berkaitan dengan masalah sehingga gambaran hasil pengamatan dan wawancara dapat diperoleh dan menampakkannya lalu disusun dan disimpulkan.⁷⁸

⁷⁸Dedy Mulyana, *Metodelogi Pendidikan Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.15.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Ponpes Al-Mukhtariyah Nagasaribu

Pondok pesantren Al-Mukhtariyah yang lebih dikenal dengan sebutan Pondok Nagasaribu, merupakan salah satu pondok pesantren yang bertempat di Kabupaten Padang Lawas Utara. Al-Mukhtariyah didirikan oleh H. Abu Talib Siregar, BA atau disebut dengan gelar Tongku Guru Naposo Siregar pada hari kamis, tanggal 17 Agustus 1967 Masehi atau bertepatan pada tanggal 11 Jumadil Awal 1387 Hijriyah.⁷⁹ Berdasarkan wawancara dengan wakil ketua I yayasan sekaligus ketua pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu yaitu Sahrial Azhar Siregar, SH. MKn. Diketahui bahwa penanaman pesantren “Al-Mukhtariyah” diambil dari pondok pesantren Sungai Dua, dimana dahulunya pendiri pesantren Al-mukhtariyah Nagasaribu adalah alumni dari sana. Diketahui bahwa di Kabupaten Padang Lawas Utara terdapat 3 (tiga) pesantren yang memiliki nama yang sama yaitu: Satu di Sungai Dua Kecamatan Portibi (pesantren lama), satu di Gunung Baringin dan satu lagi di Nagasaribu Kecamatan padang bolak tenggara yang sama.

Setelah menamatkan sekolah Aliyah beliau berencana melanjutkan study kenegeri Kedah-Malaysia, karena ada pepatah mengatakan tuntutan ilmu itu hingga ke negeri Cina di Daerah Tapanuli Selatan waktu itu lagi

⁷⁹Bahru Ulum Harahap, sebagai *Staf TU* pada hari Minggu 8 November 2020 di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu.

demam belajar kenegeri Kedah. Oleh beberapa halangan, termasuk masalah keluarga hingga membuat beliau tidak jadi berangkat padahal semua sudah dipersiapkan jauh hari. Karena tidak jadi berangkat, beliau membeli sebidang tanah diujung kampung dari dana rencana belajar keluar negeri tersebut.

Memang, jauh sebelum beliau lulus pesantren sudah mulai aktif berdakwah dikalangannya, hingga kemudian setelah beberapa tahun beliau lulus dari pesantren Al-mukhtariyah Sungai Dua Portibi sudah memiliki jadwal pengajian rutin dan murid tersendiri. Seketika tanah sudah dibeli, terfikir dibenak beliau untuk melanjutkan misi yang tertunda tadi. Maka di atas tanah itu dibangunlah 3 (tiga) ruang di bawah dan satu ruang luas di atas dari bahan papan. Secara bertahap rumah keluargapun dibangun juga dari papan dan menetap disekitarnya. Kemudian membangun 2 (dua) lokal kelas semi-permanen dari sisa tabungan yang ada. Begitu bangunan 3 (tiga) ruang selesai, pengajian/halaqah keilmuan pun berpindah ketempat tersebut dan lebih berprogram, mulai dari pengajian ilmu ketuhanan/tauhid, ilmu fiqh (mulai dari tata cara bersuci, shalat, puasa, zakat dan macam-macamnya hingga masalah haji, ringkasan rukun Islam yang lima), muamalah dan jinayat, dengan sistem sebagai hubungan ilmu dan rujukan masyarakat setempat.

Disamping itu juga mengajarkan ilmu Tarikat Annaqsabandiyah, masyarakat yang jauh pun mulai tahu dan berdatangan, menetap untuk belajar di situ hingga berminggu-minggu bahkan sebulan penuh dengan

membawa bekal belanja masing-masing. Bahkan banyak kaum tua, kaum jompo yang datang dan menetap di sekitar, disamping tanah kosong masih luas, mereka dibolehkan membuat pondok masing-masingakhirnya pada tahun 1972 resmi diperoleh izin pembukaan panti jompo walaupun jumlah yang menetap saat itu baru 8 orang.

Tepatnya pada hari Kamis dilangsungkan acara secara sederhana sebagai pertanda diresmikannya pondok pesantren Ai-mukhtariyah yang hadir oleh masyarakat dan tokoh setempat. Termasuk diantara Tokoh ulama yang hadir saat itu adalah H. Muhammad Nuh, H. Mahmud dan lain-lainnya serta masyarakat Nagasaribu dan sekitarnya.

Berawal dua orang murid pada saat awal buka, tahun demi tahun terus bertambah, begitu masyarakat setempatnya yang dekat rumahnya dari pesantren mulai berdatangan. Setelah masyarakat kalangan tua tadi tersentuh, banyak permintaan yang datang agar bisa dibuka sekolah untuk kalangan muda atau pelajar.

Seiring dengan waktu yang terus berjalan, pesantren Al-Mukhtariyah telah membuka 7 (tujuh) tahun, yakni: 3 (tiga) tahun untuk Tsanawiyah, 3 (tiga) tahun untuk Aliyah dan 1 tahun pendidikan pembekalan khusus pendalaman kajian Islam sebelum terjun ketengah masyarakat.

Pada tahun 1984 terbit peraturan pemerintah yang mengeluarkan kebijakan baru yaitu SKB 3 menteri, di mana semua sekolah maupun pesantren sudah mulai rata-rata ikut serta mengurus izin didepag dan diknas buka kelas untuk pengakuan staraf tersebut. Mau tak mau pesantren

Al-mukhtariyah pun secara resmi sejak tahun 1984 sudah memperoleh izin operasi sekolah atau SKB 3 Menteri untuk Tsanawiyah dan Aliyah serta menamatkan lulusan pertama tiga tahun kemudian.

Pasang surut pesantren pasti ada, dimana pada tahun 1995 hingga tahun 2005, menekankan 80% kurikulum agama sedangkan sisanya untuk pendidikan umum atau hanya fokus pada pendidikan salafiyah (kitab kuning). Dan sejak tahun 2005 metode kurikulum diubah, di mana 70% mengikuti metode salafiyah dan sisanya 30% untuk pendidikan ilmu yang bersifat umum. Dengan berjalan pendidikan formal dan non formal, hasilnya pun mulai terlihat dan disaksikan oleh masyarakat luas. Selanjutnya prestasi satu persatu pun diraih baik tingkat daerah hingga tingkat provinsi.

Diantara sebahagian besar perestasi yang pernah memperoleh pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Dari tahun 2007, pesantren Al-mukhtariyah berhasil meraih juara umum perlombaan pidato Bahasa Arab pada ajang perlombaan POSPEDASU 3 (tiga) tahun berturut-turut di Kabupaten Padang Lawas Utara sekaligus sebagai utusan Kabupaten ditingkat provinsi.
2. Dari tahun 2008, Groop Nasyid pesantren Al-mukhtariyah "*Nurul Watan*" berhasil meraih juara umum 3 (tiga) tahun berturut-turut se Kab. Padang Lawas Utara.
3. Pada tahun 2011, pesantren Al-mukhtariyah berhasil meraih juara umum dalam ajang tahfiz Al-Qur'an yang dimenangkan 1 juz, 5 juz, 10 juz, 20

juz, 30 juz, se Kab. Padang Lawas Utara/PALUTA, selanjutnya tahfidz 5 juz dan 30 juz dikirim untuk mengikuti MTQ se Sumatera Utara yang saat dilangsungkan di Kab. Serdang Bedagai dan peserta tahfidz 30 juz berhasil juga meraih juara sebagai harapan II.

4. Pada tahun 2012, pesantren Al-mukhtariyah berhasil dalam mengikuti ajang Tahfidz Al-Qur'an 1 (satu) juz tingkat anak-anak se Kab. PALUTA.
5. Pada tahun 2013, pesantren Al-mukhtariyah berhasil meraih juara I se Kab. Padang Lawas Utara dalam mengikuti ajang syarhil Qur'an. Dan tingkat provinsi Sumatera Utara memperoleh juara harapan 3 yang berlangsung di kota tanjung balai.

2. Visi dan Misi Ponpes Al-Mukhtaruyah Nagasaribu

a. Visi Ponpes Al-Mukhtariyah Nagasaribu

Adapun Visi Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu secara umum adalah:” Membentuk generasi Islam yang beriman, berilmu, berakhlakul karimah, terampil,bijaksana dan mampu menjawab tantangan zaman serta memiliki kepedulian yang peka terhadap masalah agama, pendidikan, sosial budaya, nilai-nilai kebangsaan dan kemasyarakatan, serta berjiwa *Rahmatan Lilalamin*.

b. Misi Ponpes Al-Mukhtariyah Nagasaribu

Sedangkan misi pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu dapat dirangkumkan pada berikut ini.

1. Mendidik generasi Islam yang diawali dengan iman. Disisi dengan Ilmu, dihiasi dengan akhlak, disempurnakan dengan takwa, akhirnya harus trampil dan bijaksana.
2. Menanamkan akidah dan mengamalkan syari'at Islam yang berhaluan Ahlusunnah Waljamaah.
3. Memberdayakan potensi santri dalam bidang keagamaan, kebangsaan, keilmuan, keorganisasian dan kemasyarakatan.
4. Mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam dinamika kehidupan masyarakat.
5. Menyiapkan santri yang unggul dalam IMTAQ dan IPTEK.

3. Kondisi Sarana dan Prasarana Ponpes Al-Mukhtariyah

Adapun keadaan bangunan atau fasilitas sarana prasarana pendidikan Pesantren AL-Mukhtariyah Nagasaribu cukup memadai, tertata dengan rapid dan bersih, bangunan secarapermanen dan semi permanen yang berlokasi diujung kampung Nagasaribu menunjang proses pendidikan transfer of knowlage. Lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.1.
Daftar Sarana Dan Prasarana
Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu.

No	Nama Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	2	Baik
2	Ruang Administrasi/Tu	2	Baik
3	Ruang Deawan Guru	2	Baik
4	Ruang Belajar/Teori	10	Baik

5	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang UKS	1	Baik
7	Mushollah	1	Baik
8	Ruang Wc Guru	3	Baik
9	Ruang Wc Murid	6	Baik
10	Lapangan Olah Raga Bola Kaki	1	Baik
11	Lapangan Bola Volly	1	Baik
12	Lapangan Upacara	1	Baik
13	Tempat Wudhu	10	Baik
14	Tempat Parkir	3	Baik
15	Ruang Osis	1	Baik
16	Ruang Komputer	1	Baik
17	Ruang Laboratorium	1	Baik
18	Asrama Siswa dan Siswi	8	Baik
19	Ruang Aula Serba Guna	1	Baik
20	Ruang Koperasi	1	Baik
21	Ruang Kantin Kejujuran	1	Baik
22	Rumah PJS, Cleaning Service	3	Baik

Sumber: Data dari *Staf TU* Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu

4. Keadaan Guru Ponpes Al-Mukhtariyah Nagasaribu

Keadaan guru pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu. Berikut table menggambarkan tentang keadaan guru di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu.

Tabel 4.2.
Daftar Guru MTs/MAS
Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu

No	Jabatan	Jumlah
1.	Pembina Asrama LK	1 orang
2.	Pembina Asrama PR	1 orang
3.	Guru madrasah Tsanawiyah	25 orang
4.	Guru madrasah Aliyah	15 orang

Sumber: Data dari *Staf TU* Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu

5. Keadaan Guru Ponpes Al-Mukhtariyah Nagasaribu

Adapun daftar jumlah santri/santriyah di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Daftar Jumlah Santri/Santriyah
Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu

No	Jenis Lembaga Pendidikan	Jumlah Santri/Santriyah	
		Putra	Putri
1.	Madrasah Tsanawiyah	105	104
2.	Madrasah Aliyah	46	54
3.	Jumlah Keseluruhan	151	158
4.	Total	309	

Sumber: Data *Staf TU* Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu.

B. Temuan Khusus

Pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas

Utara. Dan peneliti membatasi kegiatan yang dimaksud ialah kegiatan yang diwajibkan untuk dilaksanakan oleh seluruh santriyah di asrama berupa *muzakarah*, shalat berjama'ah, *mufradhat*, yasinan dan *tabligh*.

1. Pola demokrasi

a. Pengajian Surat Yasin

Wawancara dengan Atika Pohan selaku pembina asrama mengatakan:

Seluruh santriyah diwajibkan mengikuti pengajian yasinan di asrama, yang dilaksanakan setiap malam kamis selesai shalat magrib, yang dipandu oleh kakak kelasnya, dan setelah selesai akan ada pembagian jadwal yang bertugas membawakan yasinan, tahtim, tahlil, doa dan membaca ayat-ayat pendek untuk kamis berikutnya agar petugas mempersiapkan dirinya masing-masing dan dalam pelaksanaan yasinan menggunakan bentuk halaqah atau majlis.⁸⁰

Berdasarkan wawancara dengan Roitona santriyah mengatakan bahwa, kami selalu melaksanakan pengajian surat yasin setiap malam kamis ba'da magrib secara berjama'ah, dilaksanakan di mushallah yang diarahkan kakak kelasnya. Membaca surah yasin bertujuan untuk melatih para santriyah supaya dapat membawakan/memandu kegiatan wirid yasinan di kampung masing-masing, atau setelah keluar dari asrama.

Wawancara peneliti dengan Marito, Maryam Pohan, Dini dan Naiyla Suci mengatakan:

Selesai shalat magrib pada malam kamis tidak diperbolehkan keluar dari mushallah, melainkan harus membuat lingkaran kemudian melaksanakan yasinan, kami diwajibkan membawa yasin, tujuan tidak diperkenankan bubar agar memperhemat waktu dan memperlancar proses pengajian yasinan. Dan dalam pelaksanaan yasinan jika ada santriyah yang ketauan ribut saat pengajian, akan diberi nasehat atau teguran, tetapi

⁸⁰Atika Pohan, Pembina Asrama, *wawancara* (Sabtu, 15 November 2020).

jika iya mengulanginya lagi akan di hukum yaitu menghafal ayat-ayat pendek atau hukuman lainnya yang di tentukan kakak kelasnya.⁸¹

Wawancara peneliti dengan santriyah yang bernama Kholilan mengatakan bahwa:

Setiap malam kamis selesai magrib santriya selalu mengadakan pengajian yasinan, setiap petugas mempersiapkan dirinya masing-masing, bagi yang tidak melaksanakan tugasnya akan diberi sanksi yaitu membersihkan mushallah setiap hari selama satu minggu. Tujuan dari semua itu adalah membiasakan agar santriyah bertanggung jawab atas tugasnya dan melatih mental mereka ketika akan terjun kemasyarakat.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara diatas pengajian surat yasin dilaksanakan di mushallah dengan cara bersama-sama, yang slalu dibimbing kakak kelasnya atau petugasnya, yang tujuannya untuk melatih santriyah agar terbiasa membawakan tahtim, tahlil, doa apabila nanti terjun ke masyarakat dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.⁸³

Dari penjelasan di atas pola yang digunakan dalam pengajian surat yasin yaitu pola demokratis, karena dalam pelaksanaannya diberikan kesempatan kepada santriyah untuk memimpin yasinan, tahlilan, takhtim dan doa. Dilaksanakan dengan cara bergiliran dan kesepakatan bersama.

b. Tabligh

Kegiatan tabligh di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, kegiatan tersebut akan membawa dampak positif dan sangat bermanfaat untuk sekolah dan santriyah di asrama. Dari hasil wawancara dengan Atika Pohan pembina asrama adalah sebagai berikut:

⁸¹Marito, dkk, santriyah di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, *wawancara* (Selasa, 17 November 2020).

⁸²Kholilan, santriyah di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, *wawancara* (Selasa, 17 November 2020).

⁸³Observasi di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, tanggal 4 November 2020

Santriyah selalu melaksanakan tabligh pada malam kamis ba'da isya, kegiatan ini dimulai sekitar jam:20.00 dan selesai jam:22.00 tabligh dilaksanakan di dalam mushallah, dengan adanya kegiatan tablig di asrama dapat meningkatkan rasa percaya diri santriyah ketika berbicara di depan umum dan santriyah dapat mengembangkan dan menyalurkan bakat dan minatnya masing-masing, walaupun dalam pelaksanaan tabligh masih harus diarahkan oleh kakak kelasnya, akan tetapi kegiatan tabligh terlaksana dengan baik.⁸⁴

Senada dengan wawancara dengan Halimah, Putri Nanda Yani dan Rahmi mengatakan:

Halimah & Putri Nandayani menjelaskan dengan adanya tabligh rasa solidaritas kami antar teman sekelompok membuat kami semakin erat dan dan membuat kami lebih kompak dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Senada dengan Rahmi Harahap santriyah asrama mengatakan saya sangat senang dengan adanya kegiatan tabligh di asrama, saya dapat menggali bakat saya, karna berbagai kegiatan seperti pidato 3 bahasa, Puisi berantai/perseorangan, Tilawatil al-Quran, Syarhil al-Quran, Drama, Sholawatan, Nasyid dan Doa. Dan belajar sebagai protokol pembawa acara dan dapat lebih dekat dengan sesama santriyah, dan santriyah yang terlambat yang tidak melaksanakan tugasnya akan diberi hukuman/sanksi.⁸⁵

Kegiatan tabligh salah satu kegiatan wajib bagi santriyah di asrama. Tujuan dilaksanakan kegiatan tablig ini yaitu untuk meningkatkan atau mengembangkan kecakapan dalam berbicara, atau dapat berbicara di depan orang banyak. Dalam hal ini wawancara dengan Hasian Nalagu salah satu guru tetap di pondok pesantren mengatakan:

Kegiatan tabligh berdampak positif bagi santriyah. Dengan membiasakan santriyah berbicara di depan (tabligh) akan menumbuhkan rasa percaya diri, rasa tanggungjawab, berani dan lantang berbicara di tempat umum, kegiatan tabligh bukan hanya sekedar hiburan, tetapi dapat mengajarkan berbagai hal yang dapat meningkatkan minat dan bakat santriyah di asrama. Jadi penentuan judul pidato dalam pelaksanaan tabligh ditentukan oleh kakak kelasnya agar judul yang dibuat lebih baik, setelah itu siswa diberi waktu untuk mencari materi sendiri, akan tetapi bisa juga

⁸⁴Atika Pohan, Pembina Asrama, *wawancara* (Sabtu, 17 November 2020).

⁸⁵Halimah, dkk, santriyah di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, *wawancara* (Selasa, 18 November 2020).

santriyah yang mencari judul pidato dan materinya dengan syarat santriyah harus terlebih dahulu melaporkan kepada kakak kelasnya.⁸⁶

Wawancara dengan Cindy Gemilang selaku santriyah menjelaskan bahwa:

Kami selalu melaksanakan tabligh pada malam kamis selesai shalat isya, dan saya terkadang terbebani dengan kegiatan tabligh, karna waktu yang di tetapkan terkadang terlewat, karna sudah jam 23.00 baru selesai dalam kegiatan tabligh jadi saya sedikit tidur, dan mengakibatkan telat dalam melaksanakan shalat berjama'ah, karna kegiatan di asrama sangat banyak.⁸⁷

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tabligh merupakan kegiatan mingguan yang rutin dilaksanakan, kegiatan tabligh dilaksanakan pada malam kamis ba'da Isya, sikap yang terbentuk dalam kegiatan tabligh, santriyah lebih percaya diri, tanggungjawab, mandiri, dan dapat mengembangkan kreativitas santriyah di asrama, tetapi sebagian santri masih harus diarahkan dan diawasi agar datang tepat waktu dan tidak ribut pada waktu tabligh.

Pola yang digunakan dalam kegiatan tabligh iyalah merupakan pola demokrasi, dalam pelaksanaan kegiatan tabligh santriyah diberikan kesempatan untuk tampil kedepan.

c. *Muzakarah*

Muzakarah merupakan salah satu pola pendidikan asrama. Tujuan di adakan muzakarah untuk meningkatkan/memperdalam pengetahuan

⁸⁶Hasian Nalagu Pardede, Guru Tetap di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, *wawancara* (Senin, 15 November 2020).

⁸⁷Sindi Gemilang, santriyah di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, *wawancara* (Selasa, 18 November 2020).

santriyah dan untuk saling mengingatkan pembelajaran yang sudah dipelajari.

Wawancara dengan Atika Pohan selaku pembina asrama mengatakan:

Pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, iyalah berbentuk halaqoh dan majlis, (*muzakarah*, tahtim/yasinan, BTQ, *mufradat*, nasyid & tabligh). Metode muzakarah sebetulnya adalah kegiatan belajar dengan cara kelompok, bisa juga berdiskusi sesama teman dan metode yang dibuat disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari, baik metode ceramah, diskusi, dan satu persatu bergiliran membaca kitabnya masing-masing, muzakarah dilaksanakan setiap malam ba'da isya kecuali malam kamis dan malam minggu, materi-materi yang dipelajari oleh santriyah di pagi hari (di sekolah) akan di ulang di malam harinya sesuai dengan kitab yang ditentukan ustadz/ustadzahnya atau kesepakatan bersama.⁸⁸

Nurmaidah & Winda Amelia selaku santriyah mengatakan muzakarah seperti model halaqa (lingkaran/kelompok) dengan materi yang berbeda-beda seperti belajar membaca al-Quran, tajwid, fardhu kifayah, menghafal juz Amma dengan kitab yang ditentukan. Senada dengan Lanniati menjelaskan di asrama kami selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermacam-macam salah satunya muzakarah, metode dalam muzakarah menurut saya sudah baik, tetapi santriyah masih harus diarahkan dan di bimbing.⁸⁹

Wawancara dengan Sri Rahmadani santriyah asrama mengemukakan pendapat bahwa

Dengan adanya muzakarah ilmu yang kami dapat tidak hanya di kelas saja tetapi bisa kami gali disaat kegiatan-kegiatan tambahan di asrama, dan dapat berdiskusi sesama teman/guru, kami tidak hanya mengulang pembelajaran yang lewat, terkadang kami membahas pelajaran yang akan

⁸⁸Atika Pohan, Pembina Asrama, *wawancara* (Sabtu, 9 November 2020).

⁸⁹Lanniati Harahap, santriyah di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, *wawancara* (Selasa, 9 November 2020).

datang, walaupun santriyah masih harus disuruh dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan asrama.⁹⁰

Sedangkan wawancara dengan Farida Hasibuan selaku guru tetap di pesantren menjelaskan:

Santriyah diwajibkan mengikuti kegiatan-kegiatan di asrama, kegiatan tersebut selalu terlaksana akan tetapi masih harus diarahkan atau di himbau oleh ustadz/ustadzah dan kakak kelas dalam melaksanakan pembelajaran di asrama, jika ditemukan santriyah yang tidak mengikuti pembelajaran tanpa alasan yang jelas maka akan diberi panisemen/sanksi.⁹¹

Bedahalnya pendapat Revi Meriska bahwa Terkadang menurut saya muzakarah membosankan karna yang membimbing kami iyalah kakak kelasnya yang dipilih oleh ustadzah, beda halnya waktu saya MTs, waktu mengadakan muzakarah terkadang ustadzah masih ikut mengajari kami selain kakak kelasnya.⁹²

Dari hasil observasi peneliti melihat kegiatan muzakarah santriyah di asrama dapat terlaksana walaupun masih harus di pantau atau dihimbau, dan model pembelajran yang digunakan model kelompok dengan metode yang berbeda-beda, setiap kelompok di pimpin oleh kakak kelas yang di tunjuk oleh ustadzahnya yang di anggap mampu dalam mengajarkan materi tersebut.⁹³

Pola yang digunakan dalam kegitan muzakarah berupa pola demokratis, karena dalam muzakarah yang berperan aktif bukan gurunya

⁹⁰Sri Rahmadani & Rahmayanti, santriyah di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, *wawancara* (Selasa, 9 November 2020).

⁹¹Farida Hasibuan, Guru Tetap di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, *wawancara* (Senin, 14 November 2020).

⁹²Revi Mariska, santriyah di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, *wawancara* (Selasa, 9 November 2020).

⁹³Observasi di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, tanggal 3 November 2020

saja tapi santriyah juga diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya dan kitab yang dibuat sesuai kesepakatan bersama, dan adanya kerjasama antara pembina asrama dan kakak kelasnya.

2. Parmisif

a. Shalat Berjamaah Secara Rutin

Para santriyah yang tinggal di asrama Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, diwajibkan untuk selalu melaksanakan shalat berjama'ah di mushallah, yang di kontrol oleh kakak kelasnya (OPA).

Berdasarkan wawancara dengan Atika Pohan, selaku pembina asrama berpendapat bahwa:

Di asrama santriyah di ajarkan tentang sholat, baik sholat secara berjama'ah atau sholat sendirian, dan diwajibkan bagi seluruh santriyah untuk mengerjakan shalat berjama'ah sehingga santriyah dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, jadi saya sebagai pembina asrama selalu mengingatkan santriyah untuk melaksanakan shalat dan mematuhi peraturan-peraturan asrama, seperti pelaksanaan shalat berjama'ah, bagi santriyah yang terlambat sholat berjama'ah akan diberi hukuman atau sanksi. Dan dalam shalat berjama'ah menggunakan metode pembiasaan⁹⁴

Wawancara dengan Farida Hasibuan selaku guru tetap di pondok menjelaskan santriyah yang tinggal di asrama di tekankan untuk shalat berjama'ah, dan mereka selalu melaksanakan shalat berjama'ah di mushallah, akan tetapi masih harus disuruh dan diawasi oleh kakak kelasnya atau ustadz/ustadzahnya, jadi pembina asrama membuat

⁹⁴Atika Pohan, Pembina Asrama, *wawancara* (Sabtu, 14 November 2020).

Organisasi Pengurus Al-Mukhtariyah (OPA) agar kegiatan dapat terlaksana.⁹⁵

Berdasarkan wawancara dengan Rahfita Dalimunthe selaku santriyah menjelaskan:

Santriyah yang tinggal di asrama diwajibkan melaksanakan shalat berjama'ah pada shalat lima waktu, adapun yang menjadi imam ialah kakak kelas II / kelas III Aliyah, tapi terkadang kami diberikan kesempatan menjadi imam. Senada dengan Roiton, dengan diwajibkannya shalat berjama'ah pada setiap waktu shalat bagi santriyah, maka shalat kami selalu aktif awal waktu. Dan bagi santriyah yang tidak mengikuti shalat berjama'ah baik yang goib atau terlambat dan tanpa ada keterangan yang jelas maka akan diberikan panisemen oleh kakak kelasnya/pembina asrama.⁹⁶

Wawancara dengan Nayla Suci santriyah di asrama mengatakan: Iya, kami diwajibkan untuk melaksanakan shalat berjama'ah di mushallah, tidak diperkenankan sholat sendiri di asrama sehingga kami terbiasa, tetapi terkadang kami terlambat dalam mengikuti shalat berjama'ah, karena keterbatasan air di pondok sehingga kami berwudhu di sungai dan kami tidak dapat mengikuti shalat berjama'ah di mushallah, tetapi itu tidak jadi alasan buat kami untuk terlambat shalat.⁹⁷

Observasi di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu santriyah diwajibkan untuk shalat berjama'ah di asrama, pelaksanaan shalat berjama'ah masih harus di himbau oleh kakak kelasnya, tidak cukup bagi mereka disuruh saja, akan tetapi harus diawasi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di asrama.

⁹⁵Faridah Hasibuan, Guru tetap di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, *wawancara* (Selasa, 11 November 2020)

⁹⁶Rahfita & Roitona, santriyah di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, *wawancara* (Selasa, 11 November 2020).

⁹⁷Naiyla Suci, santriyah, *wawancara* (Selasa, 11 November 2020).

Dari hasil wawancara dan observasi diatas pola yang digunakan dalam shalat berjamaah iyalah pola otoriter, dikarenakan di dalam agama Islam sudah kewajiban untuk melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Dan shalat berjama'ah juga masuk pada pola demokratis, karna di asrama ustadz/ustadzah dengan kakak kelas OPA (organisasi pengurus Al-Mukhtariyah) kerja sama dalam pelaksanaan program asrama seperti terlaksananya shalat berjama'ah.

b. Pemberian Mufradat

Mengingat pentingnya kedudukan bahasa dalam kegiatan pembelajaran, maka bahasa salah satu potensi yang perlu di kembangkan untuk dapat mengembangkan kemahiran berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Dari hasil wawancara dengan Atika Pohan selaku pembina asrama menuturkan:

Pemberian mufradat (kosa kata) di laksanakan ba'da subuh yang dibimbing oleh kakak kelasnya, sebelum memulai pelajaran biasanya santriyah mengulang kembali mufrodad yang diberikan pembina sebelumnya untuk mengingatkan kosakata yang sudah lewat, kemudian akan diajarkan mufradat yang baru kepada santriyah, dan meminta salah satu santriyah untuk membaca mufradat di depan dan diikuti oleh santriyah lainnya, yang sudah dipelajari wajib dihafalkan dan diperaktekkan di asrama atau di luar asrama, sekali sebulan akan diadakan ujian sekaligus pemeriksaan buku mufradat, bagi yang tidak lengkap catatannya dan bercampur dengan pembelajaran yang lain akan di beri sanksi.⁹⁸

Sedangkan Wawancara peneliti dengan Farida Hasibuan menuturkan:

Pelaksanaan pemberian mufradat di asrama sudah berjalan, guru memberikan metode yang berbeda-beda, tetapi ada juga Santriayah di asrama yang tidak menerapkan kosa kata yang sudah dipelajari, mereka menggunakan bahasa Arab hanya di depan ustadzah dan kakak

⁹⁸Atika Pohan, Pembina Asrama, *wawancara* (Sabtu, 9 November 2020).

pembimbingnya, karna mereka takut di hukum, tetapi dengan sesama temannya mereka menggunakan bahasa daerah.⁹⁹

Dalam mempelajari bahasa Arab tidak terlepas dari pembelajaran mufradat, Posisi mufradat dalam pembelajaran bahasa Arab sangatlah penting, dengan adanya kegiatan mufradat akan mempermudah santriyah untuk berbicara berbahasa Arab. Wawancara peneliti dengan Dewi Sartika menuturkan:

Dengan pemberian kosa kata setiap subuh mempermudah kami saat pembelajaran bahasa Arab di kelas, senada dengan Roitona menyebutkan metode yang dibuat dalam pelaksanaan mufradat bervariasi seperti:¹⁰⁰

1. Metode membaca: dalam hal ini kakak kelasnya menyuruh salah satu santriyah untuk membaca kosa kata yang sudah dituliskan di papan tulis dan diikuti oleh santriyah lainnya.
2. Metode menulis: kakak kelas menyuruh santriyah untuk membuat susunan kata/kalimat dari mufradat yang sudah di pelajari tadi dan kemudian di bacakan di depan kawan-kawannya, kosa kata yang kurang tepat akan di perbaiki oleh santriyah atau gurunya.
3. Menggunakan metode percakapan: kakak kelasnya menyuruh santriyah untuk memilih salah satu kawannya untuk bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa arab yang sudah dipelajari dan menghafalkan kosa kata serta membiasakan berbahasa arab dalam kehidupan sehari-hari.

Hasian Nalagu selaku guru tetap menyatakan bahwa kemauan santriyah dalam melaksanakan kegiatan asrama sangat minim sekali, mereka melaksanakan bukan karna kemauan diri sendiri, merupakan karna takut dihukum atau salah satu kegiatan yang wajib di ikuti,

⁹⁹Faridah Hasibuan, Guru tetap di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, *wawancara* (Selasa, 14 November 2020)

¹⁰⁰Dewi Sartika, santriyah di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, *wawancara* (Selasa, 14 November 2020).

sehingga santriyah masih harus disuruh/diawasi dalam melaksanakan kegiatan asrama, agar mereka terbiasa untuk kedepannya.¹⁰¹

Mahyuni mengatakan selaku santriyah bahwa kegiatan mufradat selalu dilaksanakan setiap ba'da shalat subuh, dibimbing oleh kakak kelas yang ditugaskan. Biasanya ustadzah memberikan kosa kata kepada kakak kelas yang ditetapkan untuk membimbing dalam pelaksanaan mufradat, dan kakak pembimbingnya memilih salah satu santriyah untuk memimpin mufradat dan diikuti oleh santriyah lainnya. Senada dengan Hotmarito selaku santriyah mengatakan sebelum pemberian kosa kata yang baru biasanya ustadzah/kakak pembimbing menanyakan kembali kosa kata yang sudah diberikan sebelumnya, untuk melihat apakah santriyah menghafal atau menerapkan kosa kata yang sudah diberikan dan apakah hanya sekedar simpanan dibuku catatan saja.¹⁰²

Dari hasil observasi pelaksanaan mufradat berjalan dengan baik, metode yang dibuat bervariasi sehingga santriyah tidak merasa bosan, tetapi dari segi penerapannya masih kurang, santriyah masih banyak yang tidak menerapkan kosa kata yang dipelajari. Setiap kegiatan di asrama akan diberi panisemen/sanksi bagi santriyah yang melanggar peraturan asrama, tujuannya agar santriyah tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Pola yang digunakan dalam kegiatan mufradat ialah pola demokratis, dalam pelaksanaan mufradat ustadzah dan kakak pembimbing bekerja sama dalam pelaksanaannya, dan santriyah juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

C. Analisa Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai Pola Pendidikan Asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang

¹⁰¹Hasian Nalagu, Guru Tetap di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, *wawancara* (Senin, 15 November 2020).

¹⁰² Mahyuni, santriyah di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, *wawancara* (Selasa, 15 November 2020).

Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara. Pola pendidikan di asrama sudah baik, dapat dilihat dari model pendidikan asrama baik dari segi kegiatan keseharian santriyah seperti muzakarah, shalat berjama'ah, pemberian mufradat, pengajian yasinan dan tabligh, serta metode yang guru buat dalam proses pembelajaran, sehingga kendala-kendala dalam pola pendidikan asrama tidak jadi penghalang bagi santriyah dalam melaksanakan pola pendidikan asrama.

Adapun beberapa kendala yang di hadapi guru dan santriyah dalam pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu yaitu kurangnya fasilitas (sarana prasarana) di asrama dan kurangnya kedisiplinan santriyah, dan juga keterbatasan kemampuan wali santri dalam biaya pendidikan asrama terutama biaya makan para santri, sehingga jadwal yang digunakan dalam pendidikan asrama sangat minim sekali dan keterbatasan air.

Untuk mengatasi kendala yang dihadapi maka solusi yang dibuat dengan membuat jadwal kegiatan di asrama seefisien mungkin, dan guru memberikan panisemen/hukuman bagi santriyah yang melanggar peraturan dan solusi yang dibuat dalam kendala kurangnya prasarana ialah mengajukan permohonan kepada pimpinan yayasan untuk menyediakan fasilitas yang diperlukan.

D. Keterbatasan Hasil Penelitian

Seluruh rangkaian penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah diterapkan dalam metodologi penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang di dapat benar-benas sistematis dan objektif.

Dengan demikian untuk mendapatkan hasil yang sempurna dari penelitian sangat sulit karna berbagai keterbatasan.

1. Masalah data yang dibutuhkan dalam penelitian. Misalnya informan dalam menjawab pertanyaan yang terdapat pada daftar pertanyaan, tidak dapat peneliti menjamin kejujuran dan objektivitas.
2. Keterbatasan peneliti dalam ilmu pengetahuan
3. Keterbatasan dana dan tenaga peneliti

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang telah peneliti susun sebaik mungkin sesuai dengan ketentuan yang ada. Dalam penyusunan skripsi ini didasarkan atas ilmu penelitian yang telah dipelajari peneliti selama ini. Karna itu tentu masih ditemukan beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki guna menyusun peneliti lebih lanjut dengan hasil yang telah baik dari sekarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu. Baik, hal ini dapat dilihat dari kegiatan keseharian santriyahnya, dari segi pelaksanaan kegiatan *muzakarah*, shalat berjama'ah, pemberian *mufradat*, pengajian surat yasinan dan *tablig*, dan metode yang guru buat dalam proses pembelajaran, dan bagaimana mereka berbaur dengan masyarakat sekitar, dan adanya dorongan dan motivasi yang cukup baik dari pihak guru, kepala sekolah dan maupun dorongan dari orang tua. Sehingga kendala-kendala dalam pola pendidikan asrama tidak jadi penghalang bagi santriyah dalam melaksanakan pola pendidikan asrama.
2. Kendala/hambatan pola pendidikan asram di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasararibu iyalah: Kurangnya sarana prasarana di asrama, kurangnya kedisiplinan santriyah dalam pelaksanaan pendidikan di asrama, keterbatasan kemampuan wali santri dalam biaya pendidikan asrama terutama biaya makan para santri, sehingga jadwal yang digunakan dalam pendidikan asrama sangat minim sekali.

B. Saran-saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah

1. Diharapkan kepada pembina asrama agar tetap disiplin dalam menjalankan tugas sebagai pembina asrama meskipun tanpa pengawasan pimpinan setiap harinya.
2. Diharap kepada guru yang bertugas di asrama agar memberikan metode dan strategi dalam pola pendidikan asrama agar santri/santriyah tidak merasa jenuh atau bosan selama proses pembelajaran.
3. Diharapkan kepada santri/ah agar selalu giat dalam mengikuti pendidikan asrama dan menjadi santri/ah yang baik dan disiplin, menaati peraturan dan hormat kepada guru-guru dan sesama teman agar terpancar jiwa keagamaan yang baik dan tetap terjalin silaturahmi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muin M, dkk, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umum*, Jakarta: CV. Prasasti, 2007.
- Abdullah Idi, dkk, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Andul Azizi Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawas, *Fiqh Ibadah*, TerKamran As'at Irsyady, dkk., Jakarta:AMZAH , 2010.
- Apriana Nur Cahyadi, "Pembentukan Karakter Siawa Melalui Program Bording School di SMP Islam Terpadu Ar-Risalah Kebumen", *Skripsi*, Surakarta: Pakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Istitut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.
- Choirul Fuad Yusuf dkk, *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*, Jakarta: CV. Prasasti, 2007.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Depdiknas RI, *Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi, 2003.
- Darwyn Syah, dkk, *Perencana Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Daulay, Haidar Putra, *Histirisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah Yogyakarta*: Tiara Wacana, 2010.
-, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007).
- Dasopang Muhammad Darwis, "perspektif Strategi Pembelajaran Akhlak Mulia Membangun Transformasi Sosial Siswa SMP," *Jurnal Studi Multidisipliner*, Volume 1, Edisi 1, 2014.
- Desi Anwar, *Kamus Lengkap 10 Milyar*, Surabaya: Amelia, 2004.

Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Cita Pustaka Media, 2006.

....., *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Cita Pustaka Media, 2006.

Dian Ramadhayanti, Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah untuk Meningkatkan Kecakapan Public Speaking Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Kabupaten Tebo, *Skripsi*, Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020.

Farida Galela, "Pendidikan Pola Asrama Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak", *Skripsi*, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012.

Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Hayat, Pengajian Yasinan sebagai Strategi Dakwa NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat, *jurnal Walisongo*, Volume 22, Nomor 2, November 2014.

Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqih*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta; PT Grafindo Persada, 2009.

....., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Kholid Junaidi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia," *Jurnal Istawa*, Volume 2, No. 1, Juli-Desember 2016.

Laxy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 2003.

Mastuhu dalam Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana, 2013.

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Hida Karya Agung, T, Th.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.

....., *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

- Mustofa Harun,dkk, *Khazanah Intelektual Pesantren*, Jakarta Timur: Maloho Jaya Abadi, 2009.
- Muzayyidin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Mahir ManshurAbdurraziq, *Mukzizat shalat berjamaah, tej AbdulMajid Alimin*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: PT RajaGrafinda Persada, 2008.
- Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
-, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Media, 2008
- Rangkuti Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- Riadh, *Aktivitas Belajar Santri Dengan Sistem Pemandokan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru*”, *Skripsi*, Padangsidimpuan: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Padangsidimpuan, 2019.
- Nasution. S, *Metodelogi Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Prilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekontruksi Budaya Abad XXI*, Bandung: Citapustaka Media, 2005.
-, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Syafaruddin, dkk, “Implementasi Program Pendidikan Asrama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati di Asrama Bahasa Arab

Hubbul Wathan Medan,” *Jurnal At-Tazakki*, Volume 1, No. 1 , Juli-Desember 2017.

Syafiq A. Mughni, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, Bandung: Citapustaka Media, 2005.

....., *Nilai-nilai Islan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.

Sukamto, *Kepemimpinan Kyai*, Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999.

Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.

Tanjung, Ali Hasan, “Intraksi Guru dan Santri dalam Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Itthadul Mukhlisih Huta Tonga Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”, *Skripsi*, Padangsidimpuan: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Padnagsidimpuan, 2015.

Tim Penyusun Kamus Besar Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Uma Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: CV Darus Sunnah, 2011.

Zaim Eimubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Zahratul Fajriah, “Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab (Mufradat) Melalui Penggunaan Media Kartu Kata Penggambar”, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 9 Edisi 1, April 2015.

Lampiran I

TIME SCHEDULE PENELITIAN

No	Kegiatan Yang Dilakukan	Jadwal Penelitian
1	Pengajuan Judul	Juni 2019
2	Pengesahan Judul	Oktober 2019
3	Menyusul Proposal	November 2019
4	Bimbingan Proposal	Maret- Juli 2020
5	Seminar Proposal	September 2020
6	Revisi Proposal	September 2020
7	Pelaksanaan Penelitian	Oktober 2020
8	Menyusun Skripsi	Oktober 2020
9	Bimbingan Skripsi	November 2020
10	Seminar Hasil	November 2020
11	Revisi Seminar Hasil	November 2020
12	Sidang Munaqosah	Desember 2020
13	Revisi Skripsi	Desember 2020
14	Pengumpulan Skripsi	Desember 2020

Padangsidempuan, 26 April 2021

Peneliti

Sumi Hardito Harahap

NIM: 16 201 00058

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

1. Lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu.
3. Fasilitas yang ada di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu.
4. Jumlah Santri/Santriyah dan Ustadz/Ustadzah seluruhnya di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu.

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Pembina Asrama/Guru yang bertempat tinggal di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara.

1. Bagaimana pola pendidikan Asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu?
2. Apakah Ustadz/Ustadzah menggunakan metode dalam penerapan pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu?
3. Apa saja metode yang Ustadz/Ustadzah terapkan dalam Pendidikan di Asrama?
4. Apakah Metode yang dilakukan ustdz/ustadzah sudah sesuai dengan materi pembelajaran di asrama?
5. Bagaimana model pembelajaran yang ustdz/ustadzah buat dalam pendidikan asrama?
6. Apa Program yang dilakukan ustdz/ustadzah dalam pola pendidikan asrama?
7. Adakah kendala/hambatan yang Ustadz/Ustadzah hadapi dalam proses pembelajaran di asrama?
8. Apa saja pendukung dan penghambat pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu?
9. Apa usaha/solusi yang dilakukan Ustadz/Ustadzah dalam menanggulangi kendala yang dihadapi dalam pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu?

B. Pedoman Wawancara dengan Santri/ah di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara.

1. Bagaimana menurut saudara pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu?
2. Apa saja kegiatan-kegiatan yang saudara lakukan selama tinggal di asrama?
3. Bagaimana menurut saudara tentang model pembelajaran yang dibuat ustdz/ustadzah dalam pendidikan asrama di Pondok pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu?
4. Apakah menurut saudara metode yang dilakukan ustdz/ustadzah sudah sesuai dengan materi pembelajaran di asrama?
5. Apa saja kendala yang saudara alami dalam pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu?
6. Apakah kendala itu jadi penghalang bagi saudara dalam mengikuti pola pendidikan asrama?
7. Apa usaha/solusi yang saudara lakukan dalam menanggulangi kendala yang dihadapi dalam pola pendidikan asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu?

Lampiran IV

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Mahasiswa

Nama : SUMI HARDITO HARAHAP
NIM : 16 201 00058
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
Tempat/Tanggal Lahir : Purbatua Dolok, 27 Januari 1999
Alamat : Purbatua Dolok Kec. Padang Bolak
Tenggara Kab. Padang Lawas Utara

II. Pendidikan

SD Negeri 101680 Sisangkap Desa Pijorkoling, Tamat Tahun 2010

MTs Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Tamat Tahun 2013

MA Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Tamat Tahun 2016

Masuk IAIN Padangsidempuan Tahun 2016

II. Nama Orang Tua

Ayah : Harapan Harahap
Ibu : Kasmarida Siregar
Alamat : Purbatua Dolok Kec. Padang Bolak
Tenggara Kab. Padang Lawas Utara

Lampiran V

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan pembina asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu Ustadzah Atika Pohan pada Hari Sabtu tanggal 14 November 2020 jam 09.34 WIB



Wawancara dengan Hasian Nalagu guru tetap pondok pesantren al-Mukhtariyah nagasaribu, pada hari Sabtu tanggal 17 November 2020 jam 02.30 WIB.



Wawancara dengan Farida Hasibuan guru tetap pondok pesantren al-Mukhtariyah nagasaribu, pada hari Sabtu tanggal 22 November 2020 jam 09.30 WIB.



Wawancara dengan Sinta Pria Hartati selaku santriyah di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara.



Wawancara dengan Rahfita Dalimunthe selaku santriyah di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, hari Sabtu 22 November 2020 jam 02.00 WIB.



Observasi di asrama Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu, Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padang Lawas Utara.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sidang 22733
 Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

Nomor : B-134/ /In.14/E.1/TL.00/11/2020
 Hal : Izin Penelitian
 Penyelesaian Skripsi.

6 November 2020

Yth. Ketua Yayasan Pesantren Al-Mukhtariyah
 Kabupaten Padang Lawas Utara

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Sumi Hardito Harahap
 NIM : 1620100058
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Purbalua Dolok (Paluta)

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Pola Pendidikan Asrama di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasariu Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara".

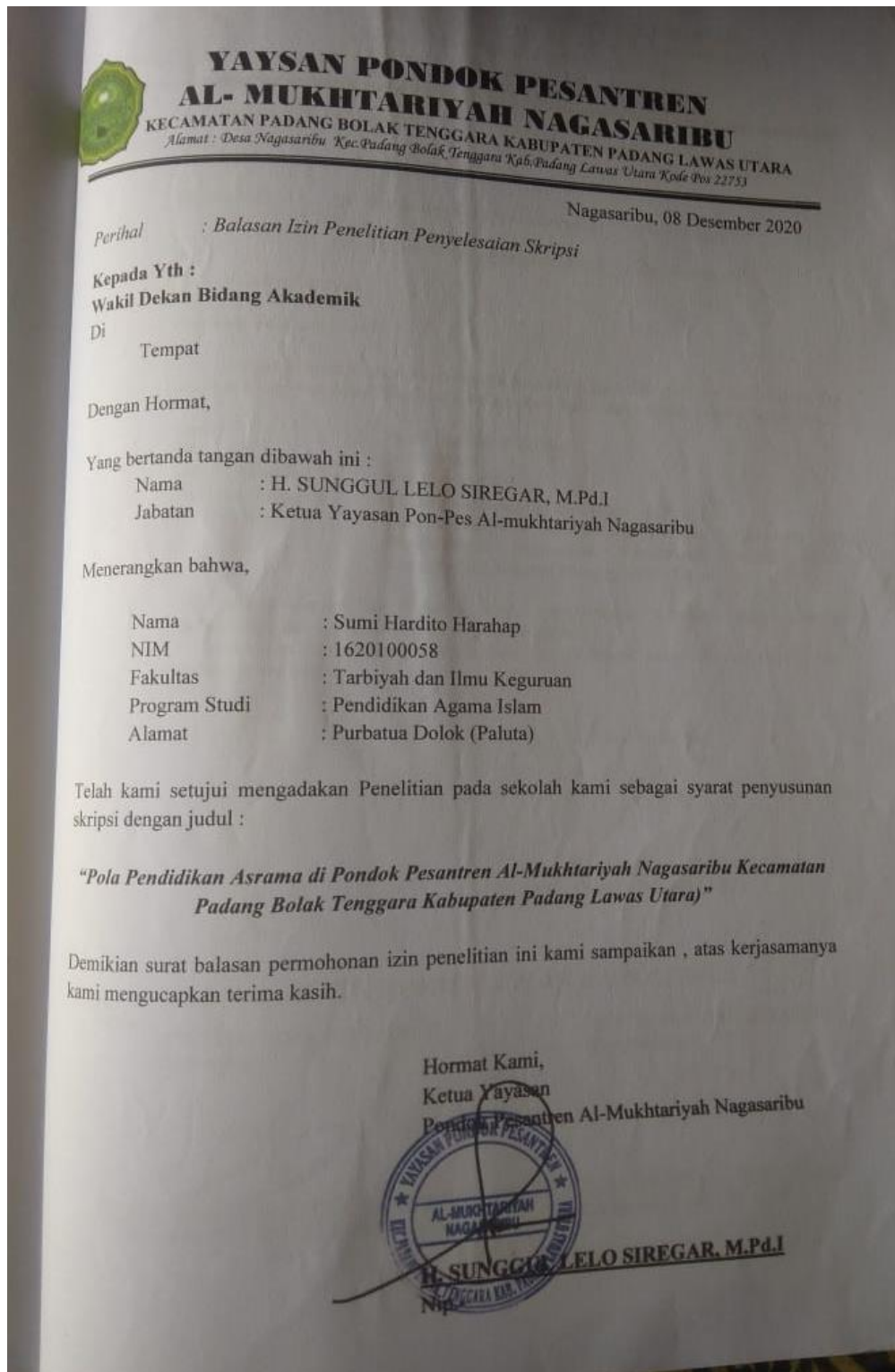
Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk membenarkan izin penelitian sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Ahmad Nizar Rangkuti S.Si.,M.Pd
 NIP. 19800413 200604 1 002





Nomor : 161/In.14/E.5a/PP.00.9/16/2019

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Padangsidimpuan, 14 Oktober 2019

Kepada Yth. 1. **Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag** (Pembimbing I)
 2. **Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag** (Pembimbing II)
 Di Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : **Sumi Hardito Harahap**
 NIM. : **1620100058**
 Sem/ T. Akademik : **VII, 2019/2020**
 Fak./Prodi-Lokal : **FTIK/Pendidikan Agama Islam -2 (dua)**
 Judul Skripsi : **Pola Pendidikan Asrama Di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Nagasaribu Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.

Ketua Prodi PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
 NIP. 19680517 199303 1 003

PERNYATAAN KESEDIAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
 Pembimbing I

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
 Pembimbing II

Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag
 NIP. 19641013 199103 1 003

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
 NIP. 19680517 199303 1 003